

BAB II

PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur Naskah Ketoprak *Odipus Sang Nata* Karya Bondan

Nusantara

Bagian ini mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun naskah drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara menurut teori Soedira Satoto (1991). Berdasarkan analisis instrinsik yang telah dilakukan struktur naskah *Odipus* dibangun dengan unsur-unsur tema, alur, penokohan, amanat, latar/setting, cakapan dan tikaian konflik.

1. Tema

Tema merupakan gagasan utama pengarang yang mendasari penciptaan karya sastra dan menjadi salah satu unsur penting yang membangun sebuah cerita. Drama *Odipus Sang Nata* bertemakan tentang konflik batin tokoh utama yaitu Odipus yang harus menerima kenyataan pahit bahwa Odipus bukan anak kandung dari orangtua yang selama ini mengasuhnya dan telah membunuh ayah kandungnya sendiri dan menikahi ibu kandungnya dan Odipus adalah penyebab terjadi bencana dan wabah penyakit Karena wabah penyakit dan bencana tersebut dapat berhenti kalau yang membunuh Sang Raja Kreon dapat ditemukan yaitu Odipus sendiri. Kenyataan pahit tersebut diungkap oleh abdi Sang Raja Laiyus.

Bondan Nusantara, dalam naskah ketoprak *Odipus* menyampaikan tentang peristiwa yang terjadi di Tebes melalui tokoh Pangon. Pangon dalam dialognya pertama kali dipertemukan oleh Kreon dengan kedua anak Ratu Yokasta, yang menuduh Kreon telah membenci Odipus sehingga menganggap Kreon memfitnah

ayahnya yaitu Odipus. Odipus mengundang Pagon untuk menceritakan hal yang sesungguhnya terjadi kepada Ismen dan Antigon, kemudian keduanya dipertemukan dengan Odipus dan Ratu Yokasta. Setelah itu Pagon pertama kali memohon maaf atas kedatangannya, kedua ia menyampaikan maksud kedatangannya yang ingin menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi di Tebes, Peristiwa tersebut terjadi pada saat permaisuri Prabu Laiyus menyuruh Pagon untuk membunuh putranya. Ia mengungkapkan bahwa tidak tega membunuh bayi tersebut. Bayi yang cacat kakinya tersebut kemudian dibawa dan diserahkan kepada Raja Polibus dan Ratu Meropi karena belum memiliki keturunan. Bayi tersebut kemudian diangkat menjadi anak dan diberi nama Odipus.

Odipus masih tetap mengelak atas pernyataan tersebut, dia masih belum percaya dengan pernyataan Pagon, bahkan menganggap Pagon hanya bersandiwara, namun pagon juga membawa bukti yaitu slendang saat menggendong bayi Odipus dulu, kemudian Ratu Yokasta pun terkejut dengan dibawanya slendang itu, yang membuktikan bahwa slendang itu adalah milik Ratu Yokasta yang diberikan kepada Pagon untuk menggendong bayinya dulu. Ratu Yokasta sangat terpukul kemudian ia lari dan pergi. Odipus akhirnya mengakui kesalahannya. dan menyesali segala perbuatannya, karena tidak bisa memaafkan dirinya Odipus menusuk matanya sendiri menggunakan pisau karena merasa memiliki mata dan bisa melihat namun mata batinnya telah mati. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Masalah-masalah terbongkar akhirnya Odipus menyesali semua perbuatannya dia menusuk matanya sendiri menggunakan pisau karena merasa memiliki mata dan bisa melihat namun mata hatinya tertutup.

2. Alur (Plot)

Plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa (dalam Nurgiantoro, 2007:113)

Alur (plot) dalam naskah Odius Sang Nata merupakan alur mundur, karena semua serangkaian peristiwa menceritakan tentang peristiwa di masa lalu tokoh Odius. Tokoh utama Odius dihadapkan berbagai masalah seperti ia mengetahui bahwa dirinya bukanlah anak kandung, Odius telah membunuh ayah kandungnya sendiri dan menikahi ibunya. Pengarang menggambarkan tokoh Odius teringat masalalunya.

a) Eksposition atau Pelukisan awal

Odius memimpin negara di Tebes. Odius menjadi Raja di Tebes karena berhasil menaklukan musuh yang menyerang di Tebes yaitu Singobarong, kemudian Odius diangkat menjadi Raja di Tebes dan memperistri Ratu Yokasta, janda dari Raja Laiyus. Odius sangat mencintai istrinya yaitu Ratu Yokasta, Odius tulus mencintai RatuYokasta. Odius dalam dialognya dengan Ratu Yokasta menyatakan agar Ratu Yokasta menyudahi kesedihannya yang masih teringat dengan mendiang suaminya yaitu Raja Laiyus, karena posisi Ratu Yokasta saat ini adalah istri Odius. Odius juga menyatakan bahwa rasa cintanya kepada Ratu Yokasta melebihi rasa cintanya Prabu Laiyus. Atas pernyataan rasa cinta Odius tersebut, Ratu Yokasta berbicara kepada Odius bahwa ia teringat kepada Prabu Laiyus saat menjadi Raja di Tebes ia meninggal saat menjalankan tugas sebagai Raja, saat mengayomi masyarakat yang sedang

terkena bencana banjir ia datang untuk menemui warga, namun saat di perjalanan ia dihadang oleh begal kemudian meninggal di lereng Kolonus.

Odipus menyela pembicaraan Ratu Yokasta yang mengenang kematian mantan suaminya, Prabu Laiyus. Odipus meminta hal tersebut tidak dibahas lagi. Odipus memberitahu Ratu Yokasta bahwa ia sudah memerintahkan putranya, Ismen dan Antigon untuk membantu rakyat. Odipus juga mengatakan bahwa ia juga mengutus untuk memina bantuan kepada Pitea.

Odipus mencoba untuk menenangkan hati Ratu Yokasta, Odipus telah berusaha untuk menyelesaikan masalah, namun mereka juga masih dihindangi rasa gelisah atas apa yang terjadi.

b) Komplikasi atau Pertikaian Awal

Pertikaian awal dalam Naskah *Odipus Sang Nata* terjadi antara Odipus dan Kreon. Pertikaian ini berawal, ketika Pangeran Kreon datang membawa surat dari Resi Pitea yang berisikan tentang kabar bahwa pembunuh Raja Laiyus masih hidup di bumi Tebes. Kabar tersebut tentu membuat Odipus geram dan ingin segera menemukan pelakunya .

Berawal dari surat itu masalah demi masalah timbul, karena dalam surat tersebut tertera bahwa bencana alam yang sedang terjadi dapat terselesaikan kalau pembunuh Raja Laiyus dapat tertangkap. Kiriman surat itu membuat sang Raja gelisah, kemudian Kreon memberi pendapat untuk menemui Maharesi Theresias agar mendapat petunjuk karena beliau orang yang sakti.

Odipus setuju dengan pendapat Kreon dan mengutusnyanya untuk memanggil Theresias. Setelah Theresias datang menghadap Odipus, kemudian Odipus menanyakan kepada Theresias tentang keberadaan orang yang telah membunuh Raja Laiyus agar masalah segera terselesaikan, namun sayangnya sang Maharesi tidak bisa menunjukkan keberadaan orang tersebut.

Adu mulutpun terjadi namun sang resi tetap tidak membuka mulutnya tentang siapa yang telah membunuh Raja Laiyus, hal itu sangat membuat Odipus marah dan menuduh Maharasi Theresias sengaja menutup-nutupi masalah hanya berlagak menjadi maharesi dan menjuluki maharesi Theresias tidak hanya buta matanya, tapi juga mata batinnya.

Kejadian tersebut menimbulkan Odipus merasa dihina kemudian Odipus memanggil prajuritnya untuk membawa pergi Theresias dengan paksa dari hadapannya.

c) Klimaks

Klimaks dalam naskah ketoprak *Odipus Sang Nata* ini setelah Odipus menyuruh prajurit membawa pergi paksa Theresias. Pangeran Kreon mencegah pengusiran Theresias ini Odipus menuduh Pangeran Kreon bahwa ini adalah rencana jahatnya yang akan menyingkirkan Odipus sebagai raja. Pangeran Kreon tidak terima atas perkataan Odipus dan ia mengatakan bahwa yang telah membunuh Raja Laiyus adalah Odipus sendiri.

Pertengkaran yang akan terjadi kemudian mereka dipisah oleh Ismen dan Antigon, karena mereka adalah saudara, tidak pantas kalau sampai terjadi

pertumpahan darah, karena mereka adalah para penguasa yang harusnya menjadi contoh para rakyat.

Sementara itu di Polibus sedang dirundung gelisah karena sang raja yang memimpin telah meninggal. Ratu Meropi gelisah karena tidak ada pengganti di kerajaan karena anak satu-satunya telah lama pergi meninggalkan kerajaan yang tidak tahu entah dimana sekarang tinggalnya. Kemudian ia memanggil Yupiter yang sudah terkenal sakti untuk membantu mencari anaknya yang telah lama pergi dan berniat untuk menjadikannya sebagai Raja di Pura Kencana sebagai ganti ayahnya yang telah meninggal.

Yupiter menyampaikan kepada Ratu Meropi bahwa ia sudah mendapat petunjuk keberadaan putranya. Putra Ratu Meropi sudah diangkat menjadi Raja di Tebes dengan julukan Odipus Sang Nata. Ratu Meropi terkejut mengetahui bahwa putranya sudah menjadi Raja di Tebes. Ia berbahagia karena sudah mengetahui dimana keberadaan anaknya, kemudian ia mengutus Opelius untuk menjemput anaknya.

Keadaan di Tebes masih tegang atas pernyataan Kreon mengenai pernyataan bahwa Odipuslah yang telah membunuh raja Kreon. Ismen dan Antigone pun ikut menuduh Pangeran Kreon yang ingin menghancurkan Odipus dengan cara membawa Theresias dan menyebar fitnah. Hal ini membuat Pangeran Kreon marah.

Pangeran Kreon berkata lantang kepada Antigone, ia menyatakan bahwa pikiran Antigone kotor karena racun. Hatinya tidak bersih karena bisa, bisa penguasa yang membuat hati dan pikiran mempunyai tuduhan yang keliru.

Pangeran Kreon juga berkata kepada Ismen, meminta membuktikan tuduhan bahwa Pangeran Kreon ingin menjadi penguasa Tebes.

Ismen dan Antigon tetap menuduh Pangeran Kreon dan membela ayah tirinya Odipus. Pangeran Kreon dengan keadaan marah tetap membela dirinya atas tuduhan Antigon dan Ismen, dan membawa bukti seorang Pangon yang dulunya abdi setia Raja Laiyus.

Ismen menyatakan bahwa buktinya sudah jelas Pangeran Kreon iri karena Kerajaan Tebes akan diberikan kepada Odipus. Pangeran Kreon disinyalir kecewa dan membuat rekayasa dengan Maharesi Theresias untuk memojokkan sang Raja.

Antigon dan Ismen dipertemukan oleh Pangon kemudian ia menjadi bimbang dan gelisah atas pengakuan Pangon bahwa yang telah membunuh ayah kandungnya Raja Laiyus ialah Odipus sendiri.

Pangon mengatakan bahwa awalnya ia tidak tahu, namun saat ia pulang ke Tebes untuk melaporkan ke Ratu Yokasta, hatinya sangat terkejut. Ketika mengetahui bahwa orang yang membunuh Raja Laiyus sudah duduk di singgasana Tebes dan didijuluki Odipus Sang Nata.

Ismen dan Antigon terkejut dengan pernyataan Pangon. Kemudian Pangeran Kreon menenangkan hati Ismen dan Antigon atas berita tersebut, dan ia berjanji akan membantu menyelesaikannya.

d) Resolusi atau Penyelesaian atau *Falling Action*

Ismen dan Antigone bimbang atas pengakuan Pango tersebut. Ismen dan Antigone dibawa Pangeran Kreon untuk menghadap Odisus bersama dengan Pango agar lebih jelas, dengan mempertemukan keduanya untuk memecahkan masalah apa yang sebenarnya terjadi. Dan membuktikan bahwa perkataan Pango adalah benar Ratu Yokasta awalnya tidak setuju dan menentang Kreon.

Ratu Yokasta awalnya tidak cocok dengan niat Kreon untuk mempertemukan Pango, Pangeran Kreon dan Odisus. Hal itu untuk mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Pangeran Kreon menjelaskan bahwa kedatangannya menghadap Odisus dengan membawa abdi setia Raja Laiyus. Hal ini dilakukan untuk mengungkap kematian Raja Laiyus.

Ratu Yokasta pun tidak asing dengan Pango tersebut karena ia benar-benar abdi setia suaminya. Pango mulai menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi dihadapan mereka, namun Odisus tetap mengelak dengan perkataan Pango dan tidak mengakuinya.

Ratu Yokasta awalnya tidak percaya dengan cerita tersebut, namun ia lalu sadar setelah sang abdi setia tersebut menunjukkan selendang yang ia bawa saat ia diutus untuk membunuh anak Ratu Yokasta dan Pangeran Laiyus karena sudah ada bisikan gaib bahwa anak tersebut akan membunuh ayahnya sendiri dan menikahi ibu kandungnya sendiri.

Odisus terkejut atas kenyataan yang sebenarnya terjadi ia pun menjadi gelisah bingung dan merasa sangat bersalah atas apa yang telah dilakukannya ia merasa putus asa sekali, Odisus tidak tahu harus berbuat apa, hatinya begitu

terpukul. Odipus mengakui kesalahannya dan merasa bahwa ia tidak pantas menjadi Raja yang seharusnya mengayomi. Ia meminta agar Pangeran Kreon membunuhnya, agar Tebes Terhindar dari bencana dan Odipus bisa menebus kesalahannya.

Pangeran Kreon dan Pangon tidak bisa berbuat apa-apa saat Odipus meminta untuk dibunuh untuk menebus kesalahannya, karena hidup dan mati hanya di tangan Tuhan, manusia tidak punya wewenang apa-apa.

Odipus akhirnya menusuk matanya sendiri menggunakan pisau karena merasa memiliki mata namun tak bisa melihat kebenaran yang terjadi dan mata hatinya telah buta.

3. Penokohan

Penokohan adalah proses menampilkan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon, penokohan harus mumpuni menciptakan citra tokoh. Karenanya tokoh-tokoh harus dihidupkan (Satoto, 1991: 43).

Peneliti mengkaji tujuh belas tokoh, yaitu: (1) Prabu Odipus, (2) Ratu Yokasta, (3) Pangeran Kreon, (4) Maharesi Theresias, (5) Tumenggung Teodorus, (6) Tumenggung Obitus, (7) Yupiter, (8) Patih Opelius, (9) Pangon, (10) Srantaus, (11) Tumenggung Wisuna, (12) Tumenggung Radithe, (13) Raden Ajeng Ismen, (14) Raden Ajeng Antigone, (15) Kanjeng Ratu Meropi, (16) Ngarsaus, (17) rakyat Tebes.

a. Prabu Odipus

Prabu Odipus merupakan tokoh utama atau tokoh sentral dalam naskah ketoprak *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara ini. Deskripsi tokoh Prabu Odipus dapat dilihat sebagai berikut :

1) Keadaan Fisik

Odipus adalah seorang pria yang gagah perawakan seorang raja, Odipus memiliki cacat kaki sejak lahir.

Odipus adalah seorang memperistri Ratu Yokasta , ia bahkan menyatakan kepada Ratu Yokasta bahwa ketulusan cintanya melebihi cinta Prabu Laiyus, mantan suami Ratu Yokasta. Odipus meminta Ratu Yokasta untuk melupakan almarhum Prabu Laiyus karena sekarang, Ratu Yokasta adalah istri Odipus.

Keadaan fisik Odipus tersurat melalui cakapan Tobias dengan Yulius, bahwa Odipus adalah ksatriya yang berhasil mengalahkan Prabu Singabarong sehingga Ratu Yokasta memberikan kekuasaan dan kedudukan kepada Odipus sebagai Raja di Tebes, hal tersebut menunjukkan bahwa Odipus memiliki perawakan yang kuat gagah dan pemberani.

2) Keadaan Psikis

Odipus ialah pria yang pemberani namun sebagai seorang Raja di Tebes ia memiliki sifat emosional dan bertindak semaunya sendiri, Odipus selalu berprasangka buruk terhadap orang lain Misalya (1) Saat Odipus emosi sampai mengusir Maharesi Theresias dari hadapannya., (2) Odipus tersingung dengan perkataan Pangeran Kreon saat Odipus mengusir Maharesi Thersias da menuduh Pangeran Kreon berambisi menguasai Tebes. (3) Odipus menuduh

Pangon memberi keterangan yang tidak menyangka bahwa Pangon mendapat bayaran atas keterangan yang diberikan, hal itu seperti terlihat pada kutipan naskah ketoprak *Odipus Sang Nata* no 20:

20.ODIPUS

(NESU) Pangon! Kowe aja ngayawara! Diwenehi dhuwit pira dening kadangku enom dene kowe bisa matur kaya ngono! Apa kowe lali yen dhuwit iku bisa njalari wong dadi wuta ing bebener?!

Terjemahan :

20.ODIPUS

(MARAH) Pangon, kamu jangan bersandiwara! Diberi uang berapa oleh saudaraku agar kamu bisa berbicara seperti itu! Apa kamu lupa uang bisa membuat orang jadi lupa akan kebenaran?!

Odipus di mata anak-anaknya adalah seorang raja yang baik dan bertanggungjawab, anak-anaknya mendukung Odipus, sehingga Ismen dan Antigon ikut menuduh Pangeran Kreon pamannya yang ingin merebut kekuasaan di Tebes

Antigon membela ayahnya dan menuduh pamannya yang ingin menguasai Tebes, namun Pangeran Kreon tidak terima atas tuduhan tersebut, kemudian ia membawa bukti seorang pangon abdi setia mendiang Raja Kreon yang telah menyaksikan Odipus yang telah membunuh Laiyus, namun Odipus tetap mengelak dan tidak mau mengakuinya.

Sebenarnya dari kecil Odipus telah mendapat kutukan bahwa ia akan membunuh ayah kandungnya dan menikahi ibu kandungnya sendiri, namun ia tidak segera sadar akan kesalahannya sehingga membuat rakyat di Tebes sengsara dan pada akhirnya ia haru menerima kenyataan pahit tersebut dan untuk menebus kesalahnya ia menusuk matanya sendiri menggunakan belati.

3). Keadaan Sosial

Odipus sebenarnya adalah putra dari Ratu Meropi di kerajaan Polibus, tapi setelah ia mengetahui bahwa ia bukan anak kandung dari Ratu Meropi hatinya terpukul. Ia juga mengetahui bahwa ia telah diramalkan akan membunuh ayah kandungnya sendiri, maka ia menjauhi Kerajaan Polibus untuk menghindari ramalan tersebut. Hal itu Dibuktikan dalam kutipan :

14.HAPSARI

(NYAMBUNG) *Opelius leres. Sinaosa Odipus menika putra angkat kula, nanging piyambakipun dipun tresnani sanget dening para sentana. Malah ugi dipun ajeng-ajeng nggentosi kalenggahan ndalem Kangmas Prabu Polibus..... Mila Bapa, keraya-rayu Bapa kula aturi menika, saktemenipun badhe kula suwuni priksa. Wonten pundi papan dunungipun anak kula angkat Odipus.*

Terjemahan :

14.HAPSARI

(MENYAUT) Opelius benar. Walaupun Odipus adalah putra angkat saya namun dirinya sangat dicintai oleh para rakatsampai-sampai akan menggantikan kedudukan Raja Prabu Polibus... Maka dari itu Bapa, Bapa saya beritahu ini, ebenarnya saya ingin tahu, dimana tempat tinggal anak saya Odipus.

Odipus kemudian sampai ke negara Tebes, ia dapat membantu mengalahkan Prabu Singabarong, Odipus di Tebes mendapat kedudukan sebagai raja dan menikahi Ratu Yokasta janda dari Raja Laiyus.

b. Ratu Yokasta

Ratu Yokasta adalah janda dari Raja Kreon. Raja Kreon meninggal saat sedang menjalankan tugas membantu masyarakat yang sedang terkena musibah, kemudian Ratu Yokasta diperistri oleh Odipus seorang pemuda yang telah

berhasil membantu Negara Tebes dari Singabarong, kemudian ia mendapat kedudukan sebagai Raja di Tebes.

1) Keadaan Fisik

Secara kasat mata Ratu Yokasta adalah wanita yang cantik walaupun sudah tua ia memiliki paras yang awet muda, sehingga membuat Odipus jatuh cinta kepadanya.

Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan :

07.ODIPUS

(NGGUYU) Iki tenan Dhiajeng. Sineksen jagad sak isine, tresnaku mung kanggo sliramu. Jamak wanita ayu, nanging sing bisa ndudut atiku ya mung sliramu. (halaman 11)

Terjemahan :

07. ODIPUS

(TERSENYUM) ini serius Diajeng, disaksikan jagad seisinya, cintaku hanya untuk dirimu. Banyak wanita cantik, namun yang bisa mengambil hatiku hanya dirimu.

2) Keadaan Psikis

Kedudukan Ratu Yokasta yaitu sebagai istri raja, ia adalah wanita yang taat kepada suaminya, walaupun ia sudah memiliki suami baru yaitu Odipus namun ia masih teringat mendiang suaminya yaitu Raja Laiyus.

Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

03.ODIPUS

(WIBAWA-SAREH) Tak sawang wiwit mau, atimu sajak sedhih. Pasuryanmu nuduhake yen sliramu lagi ketaman ribet. (NYEDHAK) Apa ya bener ngono?

04.RATU YOKASTA

(UNJAL NAPAS) Kangmas ora kleru. Atiku pancen lagi ribet lan sedhih, jalaran kelingan suwargi garwaku, Kangmas Prabu Laiyus.(halaman 11)

Terjemahan :

03.ODIPUS

(BERWIBAWA-SABAR) Saya perhatikan dari tadi, hatimu sedang bersedih, raut wajahmu menerangkan kalau kamu baru kesusahan. (MENDEKAT) Apa benar begitu ?

04.RATU YOKASTA

(MENGHELA NAFAS) Mas tidak keliru, hatiku memang lagi bersedih, karena aku teringat mendiang suaminya, Mas Prabu Laiyus.

Ratu Yokasta adalah pribadi yang santun dan baik, disaat suaminya mendapat masalah atas tuduhan bahwa ia yang telah membunuh Raja Laiyus , Ratu Yokasta tetap menenangkan hati suaminya, dan mengingatkan agar tetap bersabar dalam menghadapi masalah. Ratu Yokasta tetap setia dan mendukung suaminya. dibuktikan dalam kutipan:

03.RATU YOKASTA

(YAKIN) *Kosik ta, sabar dhisik! Penggalih dalem aja kaya ngono!* (halaman 27)

Terjemahan :

03.RATU YOKASTA

(YAKIN) Sebentarlah, sabar dulu! Perasaanmu jangan begitu!

Ratu Yokasta terus membela Odipus, sampai akhirnya Pangeran Kreon datang membawa bukti dengan membawa pangon, dan menceritakan semua kejadian yang sebenarnya terjadi namun ia masih belum percaya.

Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

14.PANGERAN KREON

(MANTEB) *Aku ora bakal murang tata Kangmbok! Merga nggonku sowan iki ngirid abdi kinasih Kaka Prabu Laiyus swargi! Jalaran ya mung dheweke sing bisa medharake sejatining lelakon!.... (MARANG PANGON) Paman! Age matura?!*(halaman 28)

Terjemahan :

14. PANGERAN KREON

(MANTAP) Aku tidak akan kurangajar! Karena aku datang kesini membawa abdi setianya mendiang Kaka Prabu Laiyus! Karena hanya dia yang bisa mengungkap apa yang sebenarnya terjadi!....(KEPADA PANGON) Paman! Ayo berbicaralah?!

Pangon mengungkap semua peristiwa yang terjadi dan memberi tahu Ratu Yokasta adalah anak kandungnya sendiri dengan ia membawa bukti slendang Ratu Yokasta yang diberikan kepada Pangon untuk menggendong Odipus untuk dibuang waktu bayi, Ratu Yokasta sangat terpukul, dan tidak bisa menerima kenyataan ini, hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut:

22.RATU YOKASTA

(KAGET) *Oh,...slendhang kuwi?! Slendhang kuwi kagunganku Pangon?! Slendhang kuwi sing tak anggo nggedhong putraku nalika semana?!....*
(SAYA BINGUNG) *Nek ngono,... kowe, kowe putraku?! Kowe putraku Odipus?! (MAJU NYEDHAK)*

23.ODIPUS

(KAGET) *Ibu?!*

24.RATU YOKASTA

(MUNDUR) *Ora! Ora! Kowe dudu putraku! Kowe garwaku!! Ooh, ora! Ora!! Aku ora bisa nampa lelakon iki!!! Oraaaa!!!* (halaman 29)

Terjemahan :

22.RATU YOKASTA

(TERKEJUT) Oh,... Slendang itu milik pangon?!

Slendang itu yang saya pakai untuk menggendong putraku waktu itu?!...(BINGUNG) kalau begitu,... kamu, kamu putraku?! Kamu putraku Odipus ?!

(MAJU MENDEKATI)

23. ODIPUS

(TERKEJUT) Ibu ?!

24.RATU YOKASTA

(MUNDUR) Tidak! Tidak! Tidak! Kamu bukan putraku! Kamu suamiku!!
Ooh, tidak! Tidak! Aku tidak bisa menerima kenyataan ini!!! Tidaaaak!!!

3) Keadaan Sosial

Ratu Yokasta adalah istri dari raja Odipus, ia adalah orang terhormat karena ia adalah istri seorang Raja yang memimpin kerajaan di Tebes, dan disegani oleh masyarakat.

Ratu Yokasta adalah janda dari Raja Laiyus . Raja laiys meninggal saat menjalankan tugas seorang raja saat mengayomi masyarakat yang saat itu sedang terkena musibah. kemudian diperistri oleh Odipus yang kini memimpin kerajaan Tebes.

c. Pangeran Kreon

1) Keadaan Fisik

Pangeran Kreon berprofesi sebagai abdi Raja Laiyus, yang selalu membela rakyat kecil di Tebes dan tidak suka berfoya-foya, dan selalu membela kebenaran, selalu memihak dengan rakyat. Terdapat pada cakapan pangeran Kreon dengan Tobias, bahwa penguasa di Tebes belum bisa membuat makmur para rakyatnya, para penguasa yang seharusnya memikirkan nasib rakyat sudah gila harta, dan tidak memikirkan nasib rakyat lagi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan:

24.PANGERAN KREON

(WIBAWA) *Buktine, panguwasa ing Tebes durung bisa gawe kerta-
raharjaning praja lan kawula. Dene para nayaka, sing mesthine mikir lan
nyukupi butuhe kawula, malah padha ketruwu luru kamukten lan
panguwasa. Apa kaya ngono kuwi bener?*

Terjemahan :

24.PANGERAN KREON

(BERWIBAWA) Buktinya, penguasa di Tebes belum bisa membuat makmur rakyat. Dan para penguasa, yang seharusnya memperhatikan memikirkan dan mencukupi kebutuhan rakyat, malahan pada berebut kekuasaan, apa yang begitu benar?

2) Keadaan Psikis

Pangeran Kreon adalah seorang abdi di kerajaa Tebes yang setia kepada rakyat, negara dan taat kepada perintah yang diberikan raja, saat diberi tugas ia menjalankan dengan baik. saat ia diberi utusan untuk membantu menyelesaikan masalah siapa yang telah membunuh Raja Laiyus, dengan mencari bantuan kepada Orang pintar yaitu guru dari Pangeran Kreon. Ia pun melaksanakan tugas dengan baik, dan membantu menemukan siapa pembunuhnya.

Dibuktikan dalam kutipan :

34.ODIPUS

Yen ngono, age budhala. Kanthinen Maharesi Maharasi Theresias sowan ana ngersaku. (halaman 13)

Terjemahan :

34.ODIPUS

Kalu begitu, segera pergilah. Maharasi Theresias datang ke tempatku.

Pangeran Kreon adalah pria sejati yang baik walaupun ia memiliki kekuatan namun ia berusaha mengungkap siapa pembunuh dari Raja laiys meskipun banyak ditentang oleh banyak orang terutama Odipus. Pangeran Kreon tersinggung atas perkataan Odipus yang menuduhnya ingin merebut kekuasaan di Tebes dengan membawa Maharasi Theresias. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

41. PANGERAN KREON

(MANTEB) Sinuwun! Slira dalem wis kelangan nalar! Penggalih Dalem wis kebrongot ubaling nepsu!..... Apa yen ngono bener ujure para pangon ing gunung Kolonus! Yen wong sing nyedhani Kaka Prabu Laiyus dudu brandhal! Nanging Slira dalem piyambak! Jalaran slira dalem kepengin ngalap Kangmbok Ratu Ratu Yokasta lan melik kamukten ing Tebes!!

Terjemahan :

41. PANGERAN KREON

(MANTAP) maaf! Anda sudah kehilangan nalar! Perasaan anda sudah terbakar nafsu!.... apa kalau begitu benar perkataan para pangon di gunung Kolonus! Bahwa yang telah membunuh Kaka Prabu Laiyus bukan brandal! Namun anda sendiri! Karena anda ingin memiliki Ratu Yokasta dan ingin menguasai Tebes!!

Pangeran Kreon mengatakan bahwa Odipus yang telah membunuh Raja Laiyus, Ismen dan Antigone tidak terima sehingga menuduh pamannya Pangeran Kreon yang ingin merebut kekuasaan di Tebes. Karena ia sangat patuh sekali kepada ayahnya Raja Odipus, sehingga Ismen Dan Antigone tetap mendukung ayahnya.

Pangeran Kreon membawa bukti Pangon abdi setia Raja Kreon kemudian Ismen dan Antigone gelisah dan minta tolong kepada Pangeran Kreon untuk menyelesaikan masalah ini sampai selesai, setelah semua telah terungkap kemudian Odipus menyesali apa yang telah diperbuat.

3) Keadaan Sosial

Pangeran Kreon adalah abdi yang setia kepada rakyat. Dan selalu membela kebenaran, selalu menentang ketidakadilan. Pangeran Kreon mengabdikan dirinya untuk Tebes terutama untuk rakyat kecil. Saat penguasa yang lainnya mengajak untuk bersenang-senang atas penghargaan yang di terima, namun

Pangeran Kreon membantah, dan memberikan nasehat bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang perduli dengan rakyat. Terdapat pada kutipan:

30.PANGERAN KREON

(MANTEP) Merga manut pangertiku, panguwasa iku dudu tujuwaning urip! Uga dudu piranti kanggo golek enak lan kepenake dhewe!...(MANTEP) Panguwasa diparingake marang menungsa iku kanggo mbabar urip tentrem, ajen-ingajenan, tresna lan welas asih. Kaya dene slira dalem Gusti kang wus ngurbanake jiwa ragane kanggo katentremaning jagad! (halaman 4)

Terjemahan :

30.PANGERAN KREON

(MANTAP) Karena untuk menurut pengertianku, Kekuasaan itu bukan tujuan hidup! Juga bukan alat untuk mencari enaknya sendiri! ... (MANTAP) Kekuasaan diberikan kepada manusia untuk memberikan ketentraman, menghargai satu sama lain, cinta kasih. Seperti Tuhan yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk ketentraman jagat!

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Pangeran Kreon adalah seorang abdi kerajaan yang tidak gila harta dan berpihak kepada rakyat kecil, selalu mengutamakan hak rakyat, dan menjadi abdi yang bertanggungjawab.

d. Maharasi Theresias

1) Keadaan Fisik

Maharasi Theresias adalah guru dari Pangeran Kreon yang sakti. Ia adalah seorang laki-laki yang tegas dan bijaksana, namun Maharesi memiliki mata yang buta, hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

32.MAHARASI THERESIAS

(MANTEB) Kula akeni! Mripat kula mila sampun wuta! Nanging manah lan pikiran kula taksih saged makarti! Mbedakaken leres saha lepat, sae lan awon, asor sarta luhur! Mboten kados Sampeyan Ndalem! Senajan Sampeyan Ndalem priksa, nanging penggalih dalem sampun wuta! Wuta dhateng reged ingkang mapan wonten ing slira dalem piyambak! (halaman 16)

Terjemahan :

32.MAHARASI THERESIAS

(MANTAP) saya akui ! mata saya memang sudah buta ! namun hati dan pikiran kula masih bisa tahu, membedakan benar dan salah, baik dan buruk, rendah dan tinggi ! ... tidak seperti kamu ! walaupun kamu bisa melihat, namun pikiran kamu sudah buta ! buta dengan keburukan yang ada di dalam diri kamu sendiri!

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Maharasi Theresias adalah laki-laki yang memiliki mata yang buta namun pendiriannya kuat dan selalu membela kebenaran disaat Odipus memintanya untuk mengatakan siapa pembunuh Raja Laiyus namun ia tetap bersikeras tidak memberitahu karena tidak akan mendahului takdir yang maha kuasa.

2) Keadaan Psikis

Maharasi Theresias adalah orang yang rendah hati, tidak menyombongkan dirinya walaupun ia memiliki kelebihan namun ia tidak menyombongkannya. Selalu berpegang teguh kepada pendiriannya. Hal itu dibuktikan dalam kutipan :

12.MAHARASI THERESIAS

(NGGUYU) Kula namung tiyang limrah Sinuwun. Tiyang ingkang mboten uwal saking ringkih lan cingkrang. Menawi Sampeyan Ndalem mboten ngendika, kula temtu mboten badhe ngertos. Mila amrih pryoginipun, Sampeyan Ndalem kula aturi ngendika. Wonten wigatos menapa dene Sampeyan Ndalem nimbali kula.

(halaman 16)

Terjemahan :

12.MAHARASI THERESIAS

(TERSENYUM) Saya hanya orang biasa tuan, orang yang tidak dari rapuh dan kekurangan. Kalau anda tidak berbicara, tentu saya tidak mengetahui. Karena itu baiknya, anda saya persilahkan berbicara, ada keperluan apa anda memanggil saya.

Berdasarkan Kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Maharasi Theresias ialah orang yang rendah hati, dan tidak menyombongkan diri walaupun ia sudah mengetahui hal apa yang telah terjadi di Tebes.

3) Keadaan sosial

Maharesi Theresias adalah seorang pertapa, ia adalah orang yang sakti, pertapaannya bertempat di Gunung Kolonus. Terdapat pada cakapan Kreon saat Kreon memberikan masukan kepada Odipus tentang gurunya yang dapat membantu menemukan siapa yang telah membunuh Raja Laiyus. Hal itu dibuktikan pada kutipan :

31.KREON

Manut wawasanku, bakal luwih prayoga yen Sang Nata kersa nimbali Maharesi Theresias ing pertapan Kolonus. Awit senjata Bapa guruku wuta, nanging paningal batine bisa nembus putihing mega klawuning mendhung. Yen Sampeyan Ndalem kersa nimbali, perkarane mesthi enggal rampung.(halaman 11)

Terjemahan :

31.KREON

Menurut pendapat saya, akan lebih bagus jika Sang Nata memanggil Maharesi Theresias di Pertapaan Kolonus. Walaupun Bapa Guru saya buta, namun mata batinnya bisa menembus putihnya mega gelapnya mendung. Kalau anda setuju memanggil, masalahnya pasti segera terselesaikan.

Berdasarkan Kutipan tersebut menunjukan bahwa Maharasi Theresias adalah seorang guru dan pertapaannya di Gunung Kolonus.

e. Tumenggung Teodorus

Tumenggung Teodorus adalah abdi di kerajaan Tebes. ia memiliki jabatan sebagai tumenggung di Tebes, membuat keadaan sosialnya naik, terbukti saat dia sedang meranyakan pesta atas penghargaan yang dia terima. saat

ia sedang bercakapan dengan tumenggung Tobias yang juga sedang merayakan penghargaan atas dirinya diberikan pangkat sebagai Tumenggung di Tebes.

1) Keadaan Fisik

Tokoh Tumenggung Teodorus dalam naskah *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara tidak dihadirkan secara fisik. Tidak ada percakapan yang menunjukkan umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh ataupun raut muka.

2) Keadaan Psikis

Teodorus termasuk abdi yang tidak memihak kepada rakyat, ia hanya bersenang-senang atas kesengsaraan rakyat dan tidak mau tahu apa yang tengah di alami rakyat. Terdapat pada cakapan saat Teodorus sedang merayakan penghargaan atas dirinya diberikan pangkat sebagai Tumenggung di Tebes, ia merayakan dengan meminum tuwak, padahal Tebes tengah terjadi bencana, namun ia tidak memperdulikannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan :

01. TEODORUS

(NYEDHAKI-SENENG) Ayo Yulius!! Tuake kuwi gek diombe. Aja meneng wae!

Terjemahan :

01. TEODORUS

(MENDEKAT-SENANG) Ayo Yulius! Tuake segera diminum. Jangan diam saja!

Kutipan di atas menunjukkan Tumenggung Teodorus sedang berpesta meminum tuak, dan tidak sepantasnya abdi kerajaan bersenang-senang seperti itu diatas penderitaan rakyat.

3) Keadaan Sosial

Teodorus adalah seorang Tumenggung di Negara Tebes, dibuktikan dalam cakapan saat Teodorus dan Tobias sedang bersenang-senang atas penghargaan yang diterimanya. kutipan :

06.TOBIAS

(NYAUT – GEMBIRA) Kowe bener Tumenggung Obitus! Pahargyan iki kudu njalari bungah! Apamaneh, awake dhewe kaparingan ganjaran pangkat dadi Kanjeng Raden Tumenggung! (NGGUYU) Ya ngono ora Tumenggung Teodorus? (halaman 2)

Terjemahan :

06. TOBIAS

(MENYAUT-GEMBIRA) Kamu benar Tumenggung Obitus! Pesta ini harus membuat senang! Apalagi, kita mendapat hadiah pangkat menjadi Kanjeng Raden Tumenggung! (TERSENYUM) Ya begitu tidak Tumenggung Teodorus ?

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat bahwa Tumenggung Teodorus adalah seorang Tumenggung.

f. Tumenggung Obitus

1) Keadaan Fisik

Tokoh Tumenggung Obitus dalam naskah *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara tidak dihadirkan secara fisik. Tidak ada percakapan yang menunjukkan umur, jenis kelamin, cirri-ciri tubuh ataupun raut muka.

2) Keadaan Psikis

Tokoh Tumenggung Obitus adalah seorang abdi di Tebes yang tidak memikirkan nasib rakyat hanya tahu bersenang-senang tanpa memperhatikan rakyat yang sedang mengalami kesulitan. Terdapat pada cakapan Yulius dan Obitus, saat Obitus mengajak Yulius untuk bersenang-senang atas penghargaan

yang diterimanya, namun Yulius menolaknya. Terdapat dalam cakapan saat rakyat berbondong-bondong demo ke kerajaan untuk meminta pertanggungjawaban kepada penguasa atas peristiwa banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi, tetapi Obitus enggan menyelesaikan masalahnya, dia seakan meremehkan rakyat. Terdapat dalam kutipan :

78.OBITUS

Ssst.....! “Tenang! Dont worry.” Obitus sing ngrampung. (MAJU KEMAKI) Ngene ya Cah. Perkaramu iki mesthi tak rampungi. Kuwi mesthi! Ning ya kuwi.... Aku tak nyuwun Sang Nata dhisik. Lha mengko nek wis diparingi pangan, sandhangan lan dhuwit, kowe tak undang terus tak dumi sij-siji. Nyoh, nyoh, nyoh, nyoh! “Beres” ta?

Terjemahan :

Ssst...! “Tenang! Jangan panik.” Obitus yang menyelesaikan. (MAJU SOMBONG) Begini ya kawan. Masalahmu ini pasti saya selesaikan. Itu pasti! Tapi ya itu... aku harus meminta Sang Nata dahulu. Nah nanti kalau sudah diberi makanan, pakaian, dan uang, kamu saya undang kemudian saya bagi satu per satu... ini, ini, ini, ini! “Selesai” kan?

3) Keadaan Sosial

Tobias adalah seorang Tumenggung di Tebes, namun ia memiliki sifat yang buruk, yaitu tidak memperdulikan rakyat dan menganggap bahwa penghargaan yang diterimanya harus dirayakan dengan bersenang-senang. Hal tersebut

Dari kutipan di atas terlihat Tumenggung Obitus bersenang-senang tanpa memikirkan rakyat kecil yang sedang dirundung kesusahan.

g. Tumenggung Tobias

Tumenggung Tobias adalah abdi di Kerajaan Tebes, namun ia tidak bertanggungjawab atas nasib rakyat. Tidak memperhatikan rakyat kecil.

Merupakan contoh penguasa yang tidak bijaksana. Hanya memikirkan kesenangannya sendiri.

1) Keadaan Fisik

Tokoh Tobias dalam naskah *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara tidak dihadirkan secara fisik. Tidak ada percakapan yang menunjukkan umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh ataupun raut muka.

2) Keadaan Psikis

Tobias adalah seorang abdi kerajaan yang gila harta, yang dia pikirkan adalah kesenangan dia sendiri tanpa memikirkan orang lain. Terdapat pada cakapan Tobias merasa benar saat ia merayakan penghargaan Tumenggung karena merasa setiap orang berhak mencari kekuasaan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

25. *TOBIAS*

(*KEMAKI*) *Tumrap nandalem pancen ora bener. Ning tumrap aku? Kaya ngono kuwi ora kleru! Merga saben uwong diwenangake golek kamukten lan panguwasa. (MARANG TUMENGGUNG TEODORUS) Ya ngono ora?*
(halaman 4)

Terjemahan :

25. *TOBIAS*

(*SOMBONG*) pendapatmu memang tidak benar. Namun menurut saya seperti itu tidak salah! Karena setiap orang di bebaskan mencari kekayaan dan kekuasaan. (*KEPADA TUMENGGUNG TEODORUS*) ya begitu tidak ?

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa Tobias merupakan abdi yang tidak bertanggungjawab. Dan ingin senangnya sendiri.

3) Keadaan Sosial

Tobias adalah seorang Tumenggung di Tebes, namun ia memiliki sifat yang buruk, yaitu tidak memperdulikan rakyat dan menganggap bahwa penghargaan yang diterimanya harus dirayakan dengan bersenang-senang. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

06. TOBIAS

(NYAUT – GEMBIRA) Kowe bener Tumenggung Obitus! Pahargyan iki kudu njalari bungah! Apamaneh, awake dhewe kaparingan ganjaran pangkat dadi Kanjeng Raden Tumenggung! (NGGUYU) Ya ngono ora Tumenggung Teodorus? (halaman 2)

Terjemahan :

06. TOBIAS

(MENYAUT-GEMBIRA) Kamu benar Tumenggung Obitus! Pesta ini harus membuat senang! Apalagi, kita mendapat hadiah pangkat menjadi Kanjeng Raden Tumenggung! (TERSENYUM) Ya begitu tidak Tumenggung Teodorus ?

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Tobias telah diangkat menjadi Tumenggung di Tebes dan ia sedang merayakan pesta bersenang-senang tanpa memikirkan kesengsaraan rakyat, padahal rakyat tengah dirundung pilu atas musibah yang tengah terjadi yang menimpa Tebes. Seperti tanah longsor, banjir bandang, kekurangan makanan dan lain-lain. Tetapi para penguasa kurang memperhatikan nasib rakyat. Sehingga membuat rakyat berbondong-bondong datang berdemo untuk meminta pertanggungjawaban penguasa.

h. Tumenggung Yulius

Tumenggung Yulius adalah abdi yang bertanggung jawaban, membela hak rakyat dan setia kepada Negara.

1) Keadaan Fisik :

Yulius adalah seorang laki-laki yang bijaksana umur sekitaran 50 tahun, hal tersebut dapat diketahui dalam penggambaran pengarang dalam karakter tokoh. seorang yang sabar dan selalu memperdulikan rakyat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan saat Pangeran Kreon membenarkan perkataan Yulius yang memberi nasehat kepada Teodorus dan Obitus, bahwa Tebes saat ini belum berjalan ke jalan yang benar, namun masih berada di jalan yang licin dan berbahaya, seperti yang diungkapkan bahwa Tebes belum sepenuhnya damai masih banyak terjadi bencana dimana-mana, dan kepada penguasa tidak sepenuhnya untuk bersenang-senang terlebih dahulu. dibuktikan dalam kutipan :

20. KREON

(MANTEB) Kowe bener Yulius!

22. PANGERAN KREON

(WIBAWA) Iya Paman. (MARANG TOBIAS) Tobias. Kandhane Yulius ora kleru. Tebes pancen durung tumapak ing jaman anyar. Nanging isih lumaku ing dalan sing peteng, lunyu lan mbebayani. (halaman 3)

Terjemahan :

20. KREON

(MANTEB) Kamu benar Yulius!

22. PANGERAN KREON

(BERWIBAWA) Iya Paman (KEPADA TOBIAS). Perkataan Tumenggung Yulius tidak keliru. Tebes memang belum berjalan di jaman yang baru. Namun masih berjalan pada jalan yang masih gelap, licin dan berbahaya.

Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa Pangeran Kreon memanggil Tumenggung Yulius dengan sebutan Paman, menunjukkan bahwa Tumenggung Yulius telah berumur dan lebih tua dari Kreon.

2) Keadaan Psikis

Yulius ialah seorang yang berwibawa dan abdi yang bertanggungjawab dan selalu memikirkan rakyat kecil, walaupun ia sebagai abdi di Tebes ia tidak pernah berlaku semena-mena kepada rakyat, dan hati kecilnya selalu memihak

kepada rakyat. Hal tersebut terdapat pada kutipan hatinya yang sedih melihat keadaan di dalam kerajaan yang terlihat suram, tidak ada kebahagiaan yang terpancar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan :

10. YULIUS

(NGADEG) Sebab,... atiku isih peteng nyawang kahanan. Swasana ing sak-njabane kedhaton isih katon surem. Kaya dene sureming mendhung ing wayah awan. Yen ora kepeneran, mendhung iku bakal saya peteng. Wusana dadi udan barat salah mangsa.(halaman 2)

Terjemahan :

10. YULIUS

(BERDIRI) Sebab,... hatiku masih gelap melihat keadaan. Suasana di luar kerajaan masih terlihat suram. Seperti suramnya mendung di waktu siang. Kalau tidak kebeneran, mendung itu akan semakin gelap. Kemudian menjadi hujan barat salah musim.

Dari kutipan di atas menunjukkan Yulius enggan bersenang-senang di atas penderitaan rakyat. Tumenggung Yulius juga seorang yang penyabar. Tumenggung Yulius memiliki sifat yang sabar, dan tidak suka mencari masalah.

3) Keadaan Sosial

Yulius ialah seorang Tumenggung di Kerajaan Tebes, namun ia tidak terlalu setuju dengan penghargaan yang ia terimanya, ia memihak kepada rakyat yang kecil, tidak suka bersenang-senang, dan lebih memperhatikan rakyat. Hal tersebut terlihat dalam cakapan saat Yulius diajak untuk bersenang-senang dengan berpesta minuman dengan Obitus dan Teodorus, namun Yulius menolaknya dengan tegas, dan memberikan nasehat kepada Obitus dan Teodorus tidak selayaknya penguasa bersenang-senang di atas penderitaan rakyat yang sedang terkena musibah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

19. YULIUS

(SAREH – TEGAS) *Tumrap aku, pahargyan iki durung titi wancine. Awit, senajan Tebes wis bali tentrem. Nanging ora teges luwar seka bebaya. Apamaneh tumapak ing jaman anyar.* (halaman 3)

Terjemahan :

19. YULIUS

(SABAR-TEGAS) Untuk saya penghargaan ini belum saatnya, dari saat Tebes sudah kembali damai. Namun tidak berarti bebas dari bahaya apalagi berjalan di jaman baru.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Tumenggung Yulius ialah seorang Tumenggung, namun ia merasa ini bukan waktunya ia mendapat penghargaan, karena masih banyak rakyat yang sengsara atas bencana yang terjadi di Tebes.

i. Ismen

Ismen adalah anak dari Ratu Yokasta, sebagai Putri Raja di kerajaan Tebes ia disegani dan selalu membela rakyat.

1) Keadaan Fisik

Ismen ialah anak dari Ratu Yokasta ia masih muda berumur 28 tahun dan berparas cantik, pengarang menggambarkan tokoh Ismen pada karakter tokoh dalam naskah Odipus Sang Nata. Terdapat dalam cakapan saat Ismen memanggil Teodorus dengan nada yang tinggi, kemudian Teodorus menjawab Ismen dengan sebutan *Denajeng* atau Tuan putri, menunjukkan gambaran fisik Ismen usianya lebih muda daripada Teodorus. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

84. ISMEN

(WIBAWA) *Paman Tumenggung Teodorus!*

*85. TEODORUS**(RADA WEDI) Kula, Denajeng.* (halaman 9)

Terjemahan :

*84. ISMEN**(BERWIBAWA) Paman Tumenggung Teodorus!**85. TEODORUS**(SEDIKIT TAKUT) Saya Tuan putri*

Dalam kutipan di atas menunjukan bahwa Tumenggung Teodorus memanggil dengan sebutan tuan putri, menunjukan bahwa ia lebih muda.

2) Keadaan Psikis

Ismen memiliki sifat yang wibawa dan mencintai rakyatnya, dan memperdulikan rakyat kecil. Selalu berbuat adil untuk kesejahteraan rakyatnya yang sedang di landa bencana, Saat ia menenangkan hati rakyat yang sedang berdemo di kerajaan agar tetap tenang, dan meyakinkan kepada rakyat bahwa Sang Raja sudah mengutus semua prajurit untuk membantu warga yang terkena bencana dengan memberikan bantuan, dan mengabarkan telah membangun tenda untuk rakyat semua.

Ismen membantu menyelesaikan masalah rakyat dengan cara yang bijaksana. Namun saat Pangeran Kreon mengatakan bahwa yang telah membunuh Laiyus ialah Odipus ayah tiri Ismen, kemudian Ismen tidak percaya dan menuduh Pangeran Kreon telah memfitnah ayahnya dan menuduh Kreon merebut kekuasaan ayahnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan :

04. ISMEN

(MANTEB) Paman mila saged ngendika ngaten. Nanging sinten ngertos?! Paman mila kagungan melik kalenggahan ndalem Odipus Sang Nata lan Ibu Ratu Ratu Yokasta! (halaman 21)

Terjemahan :

04.ISMEN

(MANTAP) Paman bisa berbicara seperti ini. Namu siapa tahu?! Paman mempunyai keinginan untuk duduk di singgasana Raja Odipus Sang Nata dan Ibu Ratu Yokasta!

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ismen menuduh Kreon, yaitu pamannya sendiri yang ingin Merebut kekuasaan ayahnya.

3) Keadaan Sosial :

Ismen ialah anak dari Ratu Yokasta, kedudukannya sebagai anak Raja tentunya membuat ia disegani, di masyarakat. Ismen adalah putri dari Ratu Yokasta terdapat dalam cakapan saat ia memanggil Ratu Yokasta yang berlari meninggalkan kerajaan karena malu, hal itu membuat anak-anaknya mengejar dan memanggil sebutan ibu, Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

25.ISMEN LAN ANTIGON

(KERAS) Ibuuu.....!!! Ibu Ratu!!! (halaman 20)

Terjemahan :

25.ISMEN DAN ANTIGON

(KERAS) Ibuuu.....!!! Ibu Ratu!!!

Dalam kutipan diatas menunjukan Ismen memanggil Ratu Yokasta Ibu, menunjukkan bahwa ia adalah anaknya, dalam cakapan tersebut menunjukkan bahwa seorang anak yang memanggil ibunya.

j. Antigon

Antigon adalah anak dari Ratu Yokasta, ia adalah Putri Raja di kerajaan Tebes, juga disegani rakyat. Ia juga mencintai rakyat kecil.

1) Keadaan Fisik

Antigon adalah anak dari Ratu Yokasta yang masih belia, dan cantik, terdapat pada cakapan saat Antigon berbicara dengan masyarakat yang sedang berdemo untuk memberikan solusi atas masalah banjir, bahwa rakyat menyebut Antigon cantik dan memikirkan rakyat. Hal tersebut terdapat dalam cakapan saat ia sedang menyelesaikan masalah dengan rakyat yang berdemo di kerajaan, ia kemudian dipuji oleh seorang rakyat yang mengatakan bahwa dirinya cantik. dibuktikan dalam kutipan :

95.KAWULA II

(SERO) Naaaa,... kiye! Ya kaya mbek-ayune kiye sing diarani “sega dicampur kupat.” Narapraja sing mikir rakyat! Bade karo Kanjenge kuwe! Nek kajenge kuwe “gedang raja dibuntel tape.....” (halaman 10)

Terjemahan :

95. KAWULA II

(KERAS) Naaaa,... ini! Ya kaya kakak cantik ini yang di juluki “nasi dicampur kupat” penguasa yang memikirkan rakyat!... beda seperti kanjeng itu! Kalau kanjeng itu! Kalau kanjengnya itu pisang raja di bungkus tape.....”

Di dalam Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rakyat memanggilnya kakak cantik, yang menunjukkan bahwa ia masih muda dan berparas cantik.

2) Keadaan Psikis

Antigon adalah wanita cantik yang tegas dan bijaksana, selalu membela rakyat kecil, memperhatikan kesusahan rakyat, terdapat ada cakapan saat Antigon marah kepada penguasa yang tidak mendukung rakyat, dan member tahu tidak boleh semena-mena dengan rakyat. Bahkan ia mengancam kalau ada penguasa yang begitu akan di pecat dari kerajaan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan :

89.ANTIGON

(MANTEP) *Paman ki mireng ora ngendikane Dhiajeng Ismen?! Ora kena daksiya marang kawula! Yen Paman wani nglangar, tegese Paman wis jeleh anggone dadi nayaka ing Tebes! Ngerti?! (halaman 8)*

Terjemahan :

89.ANTIGON

(MANTAP) Paman ini dengar tidak perkataan Dhiajeng Ismen?! Tidak boleh menyia-myiakan rakyat! Kalau paman berani melanggar, berate paman sudah bosan menjadi pegawai kerajaan di Tebes! Tahu?!

Kutipan di atas menunjukkan sikap tegas Antigon, bahwa pegawai kerajaan tidak sepatasnya melakukan rakyat semaunya sendiri. namun sikap Antigon seperti Ismen yang menuduh pamannya berkeinginan melengserkan ayahnya dari Raja. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

11.ANTIGON

(MANTEP) *Ingang langkung kesangeten! Paman ugi nyebar pitenah ingkang asalipun saking para pangon ing gunung Kolonus, yen tiyang ingkang nyedani Sinuwun Prabu Laiyus dede brandhal, nanging Odipus Sang Nata! (halaman 21)*

Terjemahan :

(MANTAP) Paman sudah kebangetan! Paman sudah menyebar fitnah yang berasal dari pangon di gunung Kolonus, kalau yang membunuh Raja Laiyusbukanlah brandal, namun Odipus Sang Nata.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Antigon kecewa kepada pamannya dan menuduhnya bahwa telah memfitnah ayahnya.

3) **Keadaan Sosial**

Antigon ialah anak dari Ratu Yokasta, dan ia sangat disegani di Tebes. Terdapat ada cakapan saat Antigon memanggil Ratu Yokasta dengan sebutan ibu. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

25.ISMEN LAN ANTIGON
(KERAS) Ibuuu.....!!! Ibu Ratu!!!(halaman 20)

Terjemahan :

25.ISMEN DAN ANTIGON
(KERAS) Ibuuu.....!!! Ibu Ratu!!!

Dalam kutipan di atas menunjukan Antigon memanggil Ratu Yokasta Ibu, menunjukkan bahwa ia adalah anaknya.

k. **Kanjeng Ratu Meropi**

Ratu Meropi adalah pemimpin di kerajaan Polibus, ia adalah ratu yang adil. Ratu Meropi merupakan ibu tiri dari Odipus, namun kasih sayangnya tulus kepada Odipus dan sudah dianggap anak kandungnya sendiri.

1) **Keadaan fisik**

Meropi ialah ratu di Polibus ibu angkat Odipus, Meropi sudah berumur bisa dikatakan sudah tua, penggambaran fisik tokoh Meropi pengarang jelaskan dalam gambaran tokoh di dalam naskah Odipus Sang Nata. Penggambaran fisik juga terdapat pada cakapan saat Ratu Meropi menceritakan perasaan

bahagiannya mendengar bahwa putranya yang puluhan tahun meninggalkannya kini sudah menjadi seorang raja. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

28.MEROPI

(GEMBIRA) Penggalihku bungah dene putraku sing wis puluhan taun lunga saka negara Polibus sak-iki malah jumeneng Ratu ana ing Tebes. Mula saka iku, sliramu aja wedi kangelan. Age lumarapa menyang Tebes lan matura, Odipus ndak kersakake bali menyang negara Polibus.(halaman 20)

Terjemahan :

(GEMBIRA) Perasaanku sudah bahagia kini putraku yang sudah puluhan tahun pergi dari negara Polibus kini menjadi Raja di Tebes. Maka dari itu, anda jangan takut kesusahan. Segera pergi ke Tebes dan katakanlah, Odipus pulang ke Negara Polibus.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Meropi sudah puluhan tahun ditinggal oleh anak angkatnya yaitu Odipus, hal ini menunjukkan bahwa ia sudah berumur atau tua.

2) Keadaan psikis

Meropi yang dirundung pilu karena ditinggal mati oleh suaminya sementara itu Polibus tidak ada yang memimpin karena telah puluhan tahun lamanya anaknya pergi meninggalkan Polibus kini ia bahagia telah mendengar kabar dan mengetahui tempat tinggal anaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan :

28.MEROPI

(GEMBIRA) Penggalihku bungah dene putraku sing wis puluhan taun lunga saka negara Polibus sak-iki malah jumeneng Ratu ana ing Tebes. Mula saka iku, sliramu aja wedi kangelan. Age lumarapa menyang Tebes lan matura, Odipus ndak kersakake bali menyang negara Polibus.(halaman 23)

Terjemahan :

28.MEROPI

(GEMBIRA) Perasaanku sudah bahagia kini putraku yang sudah puluhan tahun pergi dari negara Polibus kini menjadi Raja di Tebes. Maka dari itu, anda jangan takut kesusahan. Segera pergi ke Tebes dan katakanlah, Odipus pulang ke Negara Polibus.

Kutipan di atas ia merasa bahagia sekali bahwa ia akan segera bertemu anaknya kembali yaitu Odipus.

3) Keadaan Sosial

Meropi ialah ratu di Polibus yang tentunya disegani oleh rakyatnya. Para abdi di kerajaan Polibus juga sangat taat kepada Ratu Meropi, Meropi adalah ratu yang bijaksana, menghormati orang lain walaupun dia adalah seorang Ratu yang tidak semena-mena, terlihat saat cakapan dengan Opelius membawa Resi Waskitha kehadapannya, Ratu Meropi menerima kedatangan Waskitha dengan penuh hormat dan satun, tanpa menyombongkan diri walaupun ia adalah seorang ratu di kerajaan tersebut. Cakapan tersebut juga menerangkan bahwa ia mengucapkan selamat datang di Negara Polibus kepada Resi Waskitha, menunjukkan kedudukan sosialnya sebagai Ratu yang sedang menerima tamu.

Hal tersebut terbukti dalam kutipan :

08.MEROPI

Yoh, aku nedha nrima Opelius. ...(MARANG WASKITHA) Sami sugeng rawuhipun wonten ing negari Polibus, Bapa.(halaman 21)

Terjemahan :

08. MEROPI

Baik, aku sudah menerima Opelius...(KEPADA WASKITHA) Selamat datang do negara Polibus, Bapa.

Kutipan di atas menyatakan bahwa Meropi ialah Ratu Di Polibus yang disegani oleh para abdinya.

1. **Yupiter**

Yupiter adalah pertapa yang memiliki kemampuan lebih, selalu rendah hati.

Yupiter membantu menemukan Odipus, anak tiri dari Ratu Meropi yang sekian lama telah menghilang dan ternyata kini Odipus tinggal di Tebes, dan menjadi Raja disana.

1) **Keadaan Fisik**

Yupiter adalah orangtua yang sudah berumur 60 tahun yang memiliki kemampuan lebih, pengarang menggambarkan dalam penggambaran karakter dalam naskah *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara. Penggambaran bahwa Yupiter telah berumur juga terdapat dalam kutipan saat Ratu Meropi memanggil dengan sebutan Bapa. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

10.MEROPI

Leresipun mila mekaten Bapa.(halaman 18)

Terjemahan :

10. MEROPI

Sebenarnya begini Bapa.

Kutipan di atas Ratu Meropi memanggil Yupiter dengan sebutan Bapa, yang tentunya Yupiter sudah berumur lebih disbanding Ratu Meropi, hal ini menunjukkan bahwa Yupiter adalah orang yang sudah tua.

2) **Keadaan Psikis**

Yupiter adalah orang bijaksana dan rendah hati dan memiliki kelebihan namun ia tidak menyombongkannya. terlihat saat Yupiter dengan kemampuannya, membantu menemukan putra tiri Ratu Meropi yang sekian lama menghilang meninggalkan kerajaan, kini sudah menjadi Raja di Tebes. Terdapat dalam cakapan saat Yupiter memberi memberi tahu tentang keberadaan putra Ratu Meropi yang kini telah menjadi Raja, ia mampu mengetahui suatu hal dengan kelebihan yang dimilikinya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

21.YUPITER

Gusti saktuhu Maha Murah lan Maha Asih. Panjenengan Ndalem wis kersa paring pituduh marang aku ana ngendi papan dununge putramu. Sumurupa Kanjeng Ratu. Putramu angkat sing wis tetaunan ninggal praja iku, sak iki wis mukti wibawa jumeneng Prabu ing Tebes jejuluk, Odipus Sang Nata.(halaman 19)

Terjemahan :

21. YUPITER

Gusti yang Maha Pemurah dan Maha Kasih. Gusti telah member petunjuk kepada saya dimana keberadaan anakmu... Dengarkan Kanjeng Ratu. Putramu angkat yang sudah bertahun-tahun meninggalkan kerajaan ini, sekarang sudah menjadi Prabu di Tebes yang dijuluki, Odipus Sang Nata.

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa Yupiter memiliki kemampuan lebih yaitu dapat petunjuk dari Tuhan tentang keberadaan Odipus.

3) Keadaan Sosial

Yupiter kini duduk menjadi abdi bagian dari kerajaan Polibus. Saat Yupiter berhasil menemukan dimana tempat tinggal Odipus, kemudian ia oleh Ratu Meropi diberikan kedudukan di Polibus. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

30.MEROPI

(GEMBIRA) Bapa Resi, kangge nelakaken bingahing manah kula, wontena keparengipun Bapa lenggah sakwetawis wonten ing Polibus..(halaman 23)

Terjemahan :

30.MEROPI

(GEMBIRA) Bapa Resi, untuk bahagiannya hati saya, Bapa duduk di Polibus.

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Yupiter kini berkedudukan di Polibus atas bantuannya yang telah menemukan keberadaan Odipus.

m. Patih Opelius

Patih Opelius adalah abdi setia di Kerajaan Meropi, ia sangat patuh terhadap perintah rajanya. Selalu setia dan membela kebenaran. Selalu bertanggungjawab atas segala tugasnya.

1) Keadaan Fisik

Tokoh Opelius adalah seorang laki-laki yang sudah matang umurnya, kurang lebih umur 50 tahun, penggambaran umur terdapat pada lampiran naskah dalam penggambaran tokoh. juga di dukung dengan cakapan Yupiter memanggil Opelius dengan sebutan Ki Patih, menggambarkan bahwa Opelius lebih tua daripada lawan bicaranya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut :

04. YUPITER

Matur nuwun Ki Patih.(halaman 21)

Terjemahan :

04. YUPITER

Terimakasih Ki Patih.

Dalam kutipan di atas Yupiter memanggil Opelius dengan sebutan “Ki Patih” yang berarti ia sudah berumur atau tua.

2) Keadaan Psikis

Opelius adalah laki-laki yang setia, bijaksana, dan patuh kepada Rajanya, terdapat cakapan saat Ratu Meropi mengutusnyanya untuk menemui Yupiter untuk dibawa kehadapannya, agar dapat membantu menemukan putranya, hal itu dilakukan Opelius dengan penuh tanggung jawab, dan segera membawa Opelius ke Polibus. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

07.OPELIUS

(NYEMBAH) Sembah nuwun, Kanjeng Ratu. (NGINGSET LINGGUH - NYEMBAH) Puntèn ndalem sewu. Ngestokaken dhawuh dalem ngaturi Bapa Yupiter, noninjih, sampun kula tindakaken. Malah sak-mangke Sang Resi sampun kula dherekaken sowan wontening ngersa dalem.
(halaman 21)

Terjemahan :

07. OPELIUS

(MENYEMBAH) Sembah Nuwun, Kanjeng Ratu...

(DUDUK- MENYEMBAH) Mohon maaf. Tugas memanggil Bapa Yupiter, sudah saya laksanakan. Sang Resi sudah saya datangkan ke tempat anda.

Kutipan tersebut, Opelius telah menjalankan perintah dengan baik dari Ratu Meropi, menandakan ia adalah abdi yang setia dan bertanggungjawab atas tugasnya.

3) Keadaan Sosial

Opelius adalah seorang Patih di kerajaan Polibus. terdapat pada cakapan saat Yupiter memanggil Opelius dengan sebutan Ki Patih. terdapat dalam cakapan saat Opelius datang menghadap Yupiter, Opelius menyembah

dengan sopan, kemudian Yupiter meyambut dengan santun. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

03.OPELIUS

Sembah nuwun Kanjeng Ratu. (MARANG YUPITER) Mangga, Bapa, lenggahpun radi majeng kemawon.

04. YUPITER

Matur nuwun Ki Patih.(halaman 21)

Terjemahan :

03.OPELIUS

Sembah terima Kanjeng Ratu. (KEPADA YUPITER) Mari, Bapa, duduknya sedikit kedepan saja.

04. YUPITER

Terimakasih Ki Patih.

Kutipan percakapan tersebut menunjukan bahwa Yupiter memanggil Opelius Ki Patih, yang berarti bahwa ia adalah Patih di Polibus.

n. Pangon

1) Keadaan fisik :

Tokoh Pangon dalam naskah *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara tidak dihadirkan secara fisik. Tidak ada percakapan yang menunjukkan umur, jenis kelami, cirri-ciri tubuh ataupun raut muka.

2) Keadaan Psikis

Tokoh Pangon ia jujur, setia terhadap tuannya. Ketika ia menjalankan tugas bersama dengan tuannya, ia mendapati masalah, tuannya dibunuh, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa, kemudian Pangon menceritakan hal yang

sesungguhnya terjadi meskipun terlambat, untuk mengungkap suatu masalah dengan jujur. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

19.PANGON

(MANTEP) Lepat nyuwun sih pangapunten ndalem. Sowan kula menika noninjih badhe mbabar sejatosing lelampahan ingkang dumadi ing Tebes. Punten ndalem sewu. Nalika garwa dalem Sinuwun Prabu Laiyus dhawuh kula mejahi jabang gadhah dosa lan dipun taleni sukunipun menika kula bekta kesah. Kula caoskaen dhateng Sinuwun Prabu Polibus lan Kanjeng Ratu Meropi. Awit kula ngertos kekalihipun mboten kagungan putra. Wusana, dening Ingkang Sinuwun Polibus, bayi ingkang cacad sukunipun menika dipun pundhut putra lan dipun paringi patedhan asma Odipus. (halaman 29)

Terjemahan :

19.PANGON

(MANTAP) Mohon maaf sebesar-besarnya. Datang saya kemari untuk mengungkapkan apa yang terjadi di Tebes.. mohon maaf sekali. Saat suami anda Prabu Laiyus menyuruh saya untuk membunuh bayi anak anda, hati saya benar-benar tidak tega. Bayi yang belum memiliki dosa dan ditali kakinya itu saya bawa pergi. Saya serahkan kepada Prabu Polibus dan Ratu Meropi. Setelah saya tahu mereka tidak memiliki putra. Kemudian oleh Raja Polibus, bayi yang cacat kakinya itu di angkat sebagai anak dan diberi nama Odipus.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangon berbicara jujur dan apa adanya tentang kebenaran yang telah terjadi, Pangon menceritakan awal kejadian hingga selesai, agar masalah cepat terselesaikan.

3) Keadaan Sosial

Pangon adalah abdi setianya Prabu Laiyus. Kemana-mana selalu bersama Raja Laiyus. Hingga saat Raja Laiyus dibunuh Pangon ada, namun Pangon tidak bisa berbuat apa-apa. saat Pangon menghadap ke kerajaan Ratu Yokasta

langsung mengenali wajah Pangon, karena Pangon benar-benar abdi setianya selama ini. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

16.RATU YOKASTA

(NYEDHAK) Aku ora pangling! Kowe abdi kinasihe Kangmas Prabu Laiyus!

17.PANGON

Leres Kanjeng Ratu. (halaman 28)

Terjemahan :

16.RATU YOKASTA

(MENDEKAT) aku tidak pangling! Kamu abdi setianya Kakanda Prabu Laiyus!

17.PANGON

Benar Kanjeng Ratu.

Dalam kutipan percakapan diatas menunjukkan bahwa Pangon ialah abdi setianya Prabu *Laiyus*.

o. Ngarsaus dan Srantaus

Tokoh Ngarsaus dan Srantaus hanya sebagai hiburan.

p. Para Kawula Tebes

Para Kawula Tebes adalah rakyat yang menuntut kepada penguasa Tebes dan meminta pertanggungjawaban atas bencana yang terjadi, dalam tokoh ini terdapat pria dan wanita yang berbondong-bondong demo ke Kraton.

Demo tersebut juga terdapat lagu yang dinyanyikan bersama-sama yang ditunjukkan kepada pegawai Kerajaan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

KAWULA NYANYI BARENG. LAGU BANYUWANGI

(KOOR) Iki piye lah iki piye?

*Embuh-embuh gak- ruh dalane
Urip sara gak na rampunge
Sing kuwasa, mung meneng wae*

*(KOOR) Iki piye lah iki piye?
Mbuh-embuh gak - ruh dalane
Urip sara, gak na rampunge
Sing kuwasa mburu butuhe dhewe
(halaman 8)*

Terjemahan :

RAKYAT BERNYANYI BERSAMA. LAGU BANYUWANGI

(KOOR) ini gimana sih ini gimana?
Entah-entah tidak tahu jalannya
Hidup sengsara tidak ada selesainya
Yang berkuasa, Cuma diam saja

(KOOR) ini gimana sih ini gimana?
Entah-entah tidak tahu jalannya
Hidup sengsara tidak ada selesainya
Yang berkuasa memburu kebutuhannya sendiri

Lagu tersebut adalah ungkapan kekecewaan rakyat terhadap penguasa.

4. Amanat

Amanat adalah pemecahan dari tema yang merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya.

Amanat yang terkandung dalam karya sastra adalah jawabannya.

Drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara mengungkapkan tentang penyeselan tokoh Odipus. Hal tersebut tercermin pada saat ia membunuh orang yang tak berdosa yang tidak disangka ialah ayah kandungnya sendiri dan ia menjadi seorang raja yang tidak bertanggungjawab, kurang memperhatikan penderitaan rakyatnya, karena ia masih silau terhadap kesenangan dunia, saat ia mendapatkan seorang wanita cantik janda dari Prabu

Laiyus yang tidak lain ia telah menikahi Ibu kandungnya sendiri. adanya kejujuran dan mengakui kesalahanlah yang terdapat dalam amanat drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara. Odipus tidak mau terbuka dan mengakui kesalahannya bahwa ia telah membunuh seorang di Kolonus yang tidak lain ialah ayah kandungnya, hal ini yang menyebabkan rakyat di rundung bencana dan wabah karena Raja yang tidak baik.

Amanat yang dapat diambil juga terdapat dalam tokoh Pangeran Kreon sebagai seorang pegawai kerajaan yang mencintai rakyatnya, dan selalu membela kebenaran walaupun dikecam banyak orang, ia tetap berpegang teguh terhadap pendiriannya, mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dan berkata jujur dengan membawa bukti, meskipun taruhannya nyawanya sendiri.

5. Latar atau setting

Ketoprak *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara ada 7 kelir. Latar atau setting mengalami beberapa perubahan. Latar yang mengalami perubahan didukung oleh artistic panggung dan ilustrasi musik oleh pengrawit. Keterangan terhadap latar tempat, suasana dan waktu sudah disertakan dalam naskah oleh penulis, sementara dalam percakapan di dalam naskah tidak dicantumkan.

a. Latar Tempat :

(1) Pendhapa Tebes

Latar tempat Pendhapa Tebes terdapat dalam awal naskah seperti berikut ini :

BABAK 1 : PENDHAPA TEBES

Terjemahan :

BABAK : PENDAPA TEBES

Diperkuat dengan penambahan setting yang di bawah keterangan babak.

Dibuktikan dalam kutipan :

Setting : Pendhapa Kraton kang agung, nalika lampu murup, para penari njoged ing pahargyan.

Terjemahan :

Setting : Pendapa Kraton yang besar, saat lampu hidup, para penari menari di pesta.

Setting Pendapa besar juga terlihat dalam petunjuk teknis pada waktu para rakyat berdemo ke Kerajaan. Dibuktikan dalam kutipan:

56. *TEODORUS*

(SENGGOL) Meneng! Ora kena braokan karo trunyukan! Kene dudu alas! Iki papane para priyagung luhur! Ngerti!

Terjemahan :

56. *.TEODORUS*

(MENYENGGOL) Diam! Tidak boleh keras-keras dan berdesakan! Disini bukan hutan! Disini tempat para orang besar dan luhur! Mengerti!

(2) Tebes

Tebes merupakan tempat tinggal Odipus dan Ratu Yokasta yang sedang terkena musibah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan :

73. *KAWULA V*

(NGADEG – MAJU) Nuwun sewu Kanjeng! Kula sak kanca sowan menika badhe nyaosi priksa. Tebes ketaman bebendu! Prahara, banjir bandhang lan tanah longsor nerjang bumi Tebes sak-kukubanipun! (halaman 8)

Terjemahan :

73. *KAWULA V*

(BERDIRI MENDEKAT) Mohon maaf Kanjeng! Saya dan teman datang kemari ingin member tahu. Tebes sedang terkena musibah! Banjir bandang dan tanah longsor menerjang bumi Tebes dan semuanya! dengan dialog

Setting Tebes juga diperkuat Ismen di bawah ini :

99.ISMEN

Wis,wis, damar mancung cinupet. Sing baku, sliramu kabeh kudu ngerti. Nek iki mau, Sang Nata uga paring dhawuh. Para Parampara Tebes, kang dipercaya dadi wakiling kawula. Ora dikeparengake lenggah eca sekeca. Nanging kadhawuhan njajah desa milang kori. Mbiyantu para kang padha nandhang cintraka. Mula saka iku, sak durunge tendha lan barak rampung dibangun, Sang Nata paring dhawuh. Pendhapa iki kena digunakake kanggo kowe kabeh!(halaman 9)

Terjemahan :

Sudah, sudah damar mancung cinupet. Yang utama, kalian semua harus tahu. Kalau sekarang, Sang Nata sudah memberikan utusan. Para wakil Tebes yang dipercaya menjadi wakil rakyat. Tida diperbolehkan duduk dengan santai, namun harus bekerja keras mengitari desa. Membantu para penduduk yang terkena bencana. Maka dari itu, sebelum tenda dan tempat tinggal selesai dibangun, Sang Nata mengutus . Pendhapa ini bisa digunakan kalian semua.

Ismen memberikan solusi kepada warga Tebes bahwa pegawai kerajaan akan membantu dan pendapa dapat digunakan untuk tempat tinggal.

(3)Pasareyan

Setting Pasareyan terdapat dalam naskah yang ditulis oleh penulis (halaman 9), sebagai berikut :

BABAK II : PASAREYAN

Terjemahan :

BABAK II : TEMPAT TIDUR

Diperkuat dengan penambahan setting di bawah keterangan babak, sebagai berikut :

Setting : Pasareyan

Terjemahan :

Setting : Tempat tidur

(4) Alun-alun

Setting Alun-alun terdapat dalam naskah (halaman 12), seperti berikut:

BABAK III : ALUN-ALUN

Terjemahan :

BABAK III : ALUN-ALUN

Diperkuat dengan Penambahan setting seperti berikut :

Setting : Gapura

Terjemahan :

Setting : Gapura

(5) Pendapa Polibus

Tertulis dalam naskah, kutipan sebagai berikut :

BABAK V : PENDHAPA POLIBUS

Terjemahan :

BABAK V : PENDAPA POLIBUS

Diperkuat dengan setting di bawah tulisan babak, kutipannya adalah :

Setting : Pendhapa

Terjemahan :

Setting : Pendapa

Setting Polibus juga diperkuat dalam kutipan :

08.MEROPI

Yoh, aku nedha nrima Opelius. ...(MARANG YUPITER) Sami sugeng rawuhipun wonten ing negari Polibus, Bapa. (halaman 21)

Terjemahan :

08. MEROPI

Baik, aku sudah menerima Opelius...(KEPADA YUPITER) Selamat datang do negara Polibus, Bapa.

b. Latar Waktu

(1) Malam hari

Latar waktu malam hari tertulis pada naskah *Odipus Sang Nata*, berikut

kutipannya :

BABAK 1

Wayah Bengi. Lampu panggung katon surem (halaman 9)

Terjemahan :

BABAK 1

Malam hari. Lampu panggung terlihat suram.

(2)Siang hari

Latar waktu siang hari tertulis dalam naskah *Odipus Sang Nata*, kutipannya adalah :

BABAK III

Swasana awan. Panggung katon padhang (halaman 12)

Terjemahan :

BABAK III

Suasana siang. Panggung terlihat terang.

Di Babak ke V juga menggunakan setting waktu siang hari, kutipannya berikut :

BABAK V

Wayah awan. Musik gawe swasana gembira (halaman 18)

Terjemahan :

BABAK V

Waktu siang. Musik dibuat suasana gembira

Dibabak VI menggunakan setting waktu siang hari, seperti kutipan berikut :

BABAK VI

Suasana awan (halaman 20)

Terjemahan :

BABAK VI

Suasana siang

c. Latar Sosial

Latar Sosial menggambarkan masyarakat keadaan masyarakat pada suatu waktu dalam karya sastra. Drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara menceritakan tentang kisah seorang pemuda anak dari Raja Polibus yang mengetahui bahwa ia bukanlah anak kandung dari sang Raja dan Ratu membuat ia terpukul dengan keadaan ini, ia pun mendengar ramalan tentang dirinya yang akan membunuh ayah kandungnya dan menikahi ibu kandungnya sendiri, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, maka ia pergi dan sampailah ke Kerajaan Tebes ia berhasil mengalahkan Prabu Singabarong sehingga ia

mendapat titah sebagai Raja di Tebes dan memperistri janda Laiyus, yaitu Ratu Yokasta.

Berkedudukan sebagai raja tentu membuatnya silau akan harta dunia sehingga Odipus tidak mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. Hingga pada akhirnya ia menerima kenyataan pahit bahwa ia telah membunuh ayah kandungnya dan memperistri ibu kandungnya sendiri. Hal tersebut sangatlah membuat terpukul hatinya sehingga ia menusuk matanya sendiri menggunakan belati, untuk menebus semua kesalahannya.

6. Cakapan

Dalam naskah drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara dialog yang digunakan mudah dipahami. Percakapan yang digunakan karena di lingkungan Kerajaan maka bahasa yang digunakan ngoko dan percakapan sehari-hari. Berikut kutipannya :

99. ISMEN

Wis, wis, damar mancung cinupet. Sing baku, sliramu kabeh kudu ngerti. Nek iki mau, Sang Nata uga paring dhawuh. Para Parampara Tebes, kang dipercaya dadi wakiling kawula. Ora dikeparengake lenggah eca sekeca. Nanging kadhawuhan njajah desa milang kori. Mbiyantu para kang padha nandhang cintraka. Mula saka iku, sak durunge tendha lan barak rampung dibangun, Sang Nata paring dhawuh. Pendhapa iki kena digunakake kanggo kowe kabeh!

98. WONG-WONG

Horeeeeeee!!!! (halaman 9)

Terjemahan :

97. ISMEN

Sudah, sudah damar mancung cinupet. Yang utama, kalian semua harus tahu. Kalau sekarang, Sang Nata sudah memberikan utusan. Para wakil Tebes yang dipercaya menjadi wakil rakyat. Tida diperbolehkan duduk

dengan santai, namun harus bekerja keras mengitari desa. Membantu para penduduk yang terkena bencana. Maka dari itu, sebelum tenda dan tempat tinggal selesai dibangun, Sang Nata mengutus . Pendhapa ini bisa digunakan kalian semua.

98.WONG-WONG
Horeeeeeee!!!!

Kutipan di atas Ismen menggunakan bahasa Jawa Ngoko namun masih dapat dimengerti karena dia adalah orang Kraton yang menunjukkan sikap santun. Begitupun para rakyatnya. Dialog berupa tembang macapat juga terdapat dalam drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara. Kutipannya berikut :

PANGERAN KREON NGATURAKEN LAYANG, LAYANG DIWACA
ODIPUS

GAMBUH:
Atur ulun sinuwun
Amrih tentrem rahayu kang sampun
Upadinen satru sekti kang nyedani
Prabu Laiyus rumuhun
Ingkang maksih areraton
(halaman 12)

Terjemahan :

PANGERAN KREON MEMBERIKAN SURAT, SURAT DIBACA
ODIPUS
GAMBUH:

Ijinkan saya berbicara kepada sinuwun
Tentang baiknya keadaan yang sudah tentram rahayu
Carilah musuh yang sakti yang membunuh
Prabu Kreon yang dulunya
Masih mempunyai kedudukan

Penyajian tembang macapat Gambuh di atas terdapat dalam dialog Babak II, saat Pangeran Kreon menyampaikan pesan kepada Odipus, Tembang

macapat juga dihadirkan oleh Odipus pada saat Babak ke III. Hal tersebut terdapat dalam kutipan :

PANGERAN KREON TEMBANG PANGKUR PALARAN

*(PANGERAN KREON) Sinuwun aywa degsura.
Rayi dakem tan mingkuri prang thanding.
Majua kepara ngayun.
Sun ladeni sak kridhanya.
(ODIPUS) Heh keparat, wuwusmu saya kelangkung.
Tan ngerti ing tata krama.
Klakon mati sira yayi.
(halaman 20)*

Terjemahan :

Sinuwun dirimu sungguh sombong angkuh
adikmu tidak akan menghindar
melawan menghadapi
majulah sekuat tenaga
akan aku ladeni semampuku
(Odipus) heh keparat impianmu semakin memuncak
tidak tahu sopan santun
bakal mati dirimu adikku

KEKARONE AREP PERANG, RATU YOKASTA, ISMEN, LAN
ANTIGON TEKA MISAH.

Tembang sinom di atas di tembangkan Odipus saat akan perang dengan Pangeran Kreon, karena Odipus marah sekali mendengar ucapan Pangeran Kreon yang mengatakan bahwa pembunuh laiyus adalah Odipus, namun saat perang akan terjadi Ismen dan Antigone datang untuk melerai. Pantun atau parikan dalam bahasa Jawa juga terdapat dalam beberapa dialog antar tokoh. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan:

57.KAWULA II

(MANTEB) Naa,..... kiye! Ya kaya kiye iki, nayaka sing ora kena dinggo conto! Gemiyen,... njaluk didhukung olehe dadi Nayaka! Bareng sikki wis lungguh kursi mendul-mendul, lali karo batire dhewek! Ya kaya kiye cah,

sing diarani “Sega penak – iwake sepat!” Bareng wis kepenak lali karo rakyat!! (halaman 6)

Terjemahan :

57.KAWULA II)

(MANTAP) Naa,...ini! seperti ini penguasa yang tidak bisa dibuat contoh! Dulunya,... minta didukung untuk menjadi wakil rakyat! Setelah sekarang dudik kursi empuk, lupa sama temannya sendiri! Ya seperti ini teman, yang di sebut nasi bungkus ikannya sepat!”. Setelah sudah enak lupa sama rakyat!!

Pada kutipan di atas menerangkan bahwa rakyat berdemo kepada penguasa atas musibah yang terjadi karena para penguasa sama sekali tidak memperdulikan rakyat, seperti pada pantun Kawula diatas *“Sega penak – iwake sepat!” Bareng wis kepenak lali karo rakyat!!* Memiliki arti nasi bungkus ikannya sepat setelah sudah enak lupa sama rakyat Pantun ini dilontarkan kawula sebagai ungkapan rasa kecewa rakyat. Pantun juga terdapat dalam kutipan :

59.OBITUS

(NYAUT) Sabar, sabar! Ana rembug dirembug. Ana perkara diperkara. Kowe kabeh tekan kene ki arep apa? (KEMAKI) Arep matur neng ngersane Kanjeng Raden Tumenggung Obitus? Kena! Ning ya kuwi,... *“Tuku kasur cacah lima. Nek matur nganggo tatakrana.””Mangan lonthong dicampur salak. Le nyonthong aja galak-galak.”*(halaman 6)

Terjemahan :

59.OBITUS

Sabar sabar ada masalah diselesaikan. Kamu semua datang kesini mau apa ? (SOMBONG) mau berbicara di depan Kanjeng Raden Tumenggung Obitus? Boleh! Namun ya itu,... *“Beli kasur jumlahnya lima. Kalau bicara pakai tatakrana.” ...”Makan lontong dicampur salak. Kalau bicara jangan galak-galak.”*

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa pantun juga di lontarkan oleh Tumenggung Obitus “*“Tuku kasur cacah lima. Nek matur nganggo tatakrama.””Mangan lonthong dicampur salak. Le nyonthong aja galak-galak.”* Yang berarti “Beli kasur jumlahnya lima. Kalau bicara pakai tatakrama.”...”Makan lontong dicampur salak. Kalau bicara jangan galak-galak.” Menjelaskan bahwa Tumenggung Obitus meminta kepada rakyat agar tetap tenang menyelesaikan masalah, tanpa harus menggunakan emosi yang berlebihan. Pantun juga terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

95.KAWULA II

(SERO) *Naaaa,... kiye! Ya kaya mbek-ayune kiye sing diarani “sega dicampur kupat.” Narapraja sing mikir rakyat! Bade karo Kanjenge kuwe! Nek kajenge kuwe “gedang raja dibuntel tape.....”*

96.WONG-WONG

Apa kuwi?

97.KAWULA II

(SERO) *Bosook.....!!!!(halaman 10)*

Terjemahan :

95. KAWULA II

(KERAS) *Naaaa,... ini! Ya kaya kakak cantik ini yang di juluki “nasi dicampur kupat” penguasa yang memikirkan rakyat!... beda seperti kanjeng itu! Kalau kanjeng itu! Kalau kanjengnya itu pisang raja di bungkus tape.....”*

96.WONG-WONG

Apa itu?

(KERAS) *Busuk.....!!!*

Dalam percakapan di atas dapat dilihat rakyat II melontarkan pantun sebagai ungkapan kekecewaan seperti kutipan diatas “*gedang raja dibuntel tape.....”* yang berarti pisang Raja dibungkus tape, kemudian dilanjutkan

menjawab “*apa kuwi?* Yang berarti Apa itu? Dan dijawab dengan lantang *Busuk.....!!!*.

Dalam percakapan di atas menunjukkan bahwa para rakyat tetap merasa kecewa dan menganggap wakil rakyatnya busuk.

Selain Pantun yang terdapat dalam naskah Odipus Sang Nata juga terdapat Paribahasa, di dalam beberapa cakapan, seperti pada kutipan :

99.ISMEN

Wis,wis, damar mancung cinupet. Sing baku, sliramu kabeh kudu ngerti. Nek iki mau, Sang Nata uga paring dhawuh. Para Parampara Tebes, kang dipercaya dadi wakiling kawula. Ora dikeparengake lenggah eca sekeca. Nanging kadhawuhan njajah desa milang kori. Mbiyantu para kang padha nandhang cintraka. Mula saka iku, sak durunge tendha lan barak rampung dibangun, Sang Nata paring dhawuh. Pendhapa iki kena digunakake kanggo kowe kabeh! (halaman : 9)

Terjemahan :

99.ISMEN

Sudah, sudah damar mancung cinupet. Yang utama, kalian semua harus tahu. Kalau sekarang, Sang Nata sudah memberikan utusan. Para wakil Tebes yang dipercaya menjadi wakil rakyat. Tida diperbolehkan duduk dengan santai, namun harus bekerja keras mengitari desa. Membantu para penduduk yang terkena bencana. Maka dari itu, sebelum tenda dan tempat tinggal selesai dibangun, Sang Nata mengutus . Pendhapa ini bisa digunakan kalian semua.

Dalam kutipan di atas Ismen melontarkan kata *damar mancung cinupet*. Yang berarti perkara yang tak perlu di besar-besarkan. Peribahasa tersebut ditunjukkan kepada rakyat agar bersabar, karena para penguasa berjanji untuk membantu masalah yang sedang terjadi. Peribahasa juga terdapat dalam ungkapan Odipus yang sedang merayu istrinya Ratu Yokasta terdapat dalam kutipan:

07.ODIPUS

(NGGUYU) *Iki tenan Dhiajeng. Sineksen jagad sak isine, tresnaku mung kanggo sliramu. Jamak wanita ayu, nanging sing bisa ndudut atiku ya mung sliramu.* (halaman 10)

Terjemahan :

(TERSENYUM) Ini benar Dhiajeng. Disaksikan jagat seisinya, cintaku hanya untuk dirimu. Banyak wanita cantik, namun yang bisa mengambil hatiku hanya dirimu.

Dalam kutipan di atas menunjukkan Odipus melontarkan kata “*Sineksen jagad sak isine*” yang artinya disaksikan langit seisinya, menggambarkan bahwa ia sangat mencintai istrinya yang disaksikan oleh langit seisinya. Peribahasa juga terdapat dalam kutipan :

26.ODIPUS

(GUMUN-WIBAWA) *Layang iki nelakake. Bebendu ing Tebes bakal sirna yen aku bisa nyekel lan midana uwong sing nyedani Kaka Prabu Laiyus. Sebab, wong iku tekan seprene isih nyawang padhange srengenge ing bumi Tebes!* (halaman 11)

Terjemahan :

26.ODIPUS-WIBAWA)

(TERKAGUM)-WIBAWA) Surat ini menjabarkan, musiba di Tebes akan hilang jika saya bisa menemukan dan menghukum orang yang sudah membunuh Kaka Prabu Laiyus, karena orang itu sampai saat ini masih melihat terangnya sinar matahari di bumi Tebes.

Kutipan di atas “*nyawang padhange srengenge*” diartikan bahwa orang tersebut masih hidup. Peribahasa juga terdapat dalam kutipan :

31.PANGERAN KREON

Manut wawasanku, bakal luwih prayoga yen Sang Nata kersa nimbali Maharesi Maharasi Theresias ing pertapan Kolonus. Awit senjata Bapa guruku wuta, nanging paningal batine bisa nembus putihing mega klawuning mendhung. Yen Sampeyan Ndalem kersa nimbali, perkarane mesthi enggal rampung. (halaman 13)

Terjemahan :

31. PANGERAN KREON

Menurut pendapat saya, agar lebih baik jika tuan memanggil Maharesi Maharasi Theresias di pertapaan Kolonus. Walaupun guru saya buta, namun penglihatan batinnya bisa menembus putihnya mega gelapnya mendung. Kalau tuan mau memanggil, perkaranya akan segera terselesaikan.

Kutipan di atas tampak Pangeran Kreon mengucapkan kata *nembus putihing mega klawuning mendhung*. yang berarti "menembus putihnya awan gelapnya mendung" yang menunjukkan bahwa Resi Theresias memiliki kelebihan tersendiri yang belum tentu dimiliki orang lain. Odipus juga terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

27. ODIPUS

(NESU) Maharesi! Ngendika penjenengan sampun nyocog manah kula! (halaman 18)

Terjemahan :

27. ODIPUS

(NESU) Maharasi! Perkataan anda telah menusuk hati saya!

Kutipan di atas terlontar kata Odipus "*sampun nyocog manah kula!*" yang berarti "menusuk hati saya" disini mengungkapkan bahwa hati Odipus tersinggung atas ucapan lawan bicaranya, dan membuatnya marah. Peribahasa juga terdapat pada kutipan :

36. ODIPUS

(NESU) Kutuk api lamur. Trenggiling api mati!Kowe sing katone setya lan bakti marang aku! Jebul duwe melik kamukten ing Tebes nganggo piranti gurumu MaharesiTheresias!(halaman 19)

Terjemahan :

36. ODIPUS

(MARAHA) Kutuk api lamur. Trenggiling api mati!.... kamu yang katanya setia dan bakti kepada saya! Ternyata punya keinginan menguasai Tebes memakai cara gurumu Maharesi Theresias!

Kutipan di atas terdapat kata *Kutuk api lamur. Trenggiling api mati!*, ungkapan rasa kemarahan Odipus. Yang berarti orang yang suka mendengarkan pembicaraan orang lain, atau ingin mencampuri perkara orang lain yang pada akhirnya membuat celaka diri sendiri. Peribahasa juga terdapat pada kutipan :

50. PANGERAN KREON

(MANTEB) *Nanging aku diwarahi Kangmbok! Yen aku ora diwarahi, apa klakon aku wani marang Ingkang Sinuwun?! Aku iki uwong! Selagine cacing wae dipidhak mbanggel! Apa meneh menungsa!* (halaman 23)

Terjemahan :

(MANTAP) Namun aku diajari Ibu Ayu.! Kalau aku tidak diajari apa aku berani kepada Sinuwun?! Aku ini manusia! Andai cacing saja di injak memberontak! Apalagi manusia.

Kutipan tersebut terdapat “*Selagine cacing wae dipidhak mbanggel*” yang berarti andai cacing diinjak saja memberontak!” yang dimaksudkan orang akan berontak jika di tindas”. Peribahasa juga terdapat dalam kutipan :

13. PANGERAN KREON

(NESU) *Tumenggung Obitus! Kowe aja nglincipi carang papak! Narapraja kaya kowe ora sakmethine duwe patrap kaya ngono! Semono uga kowe Tumenggung Teodorus!.... (MARANG ISMEN) Ismen lan kowe Antigone. Padha sumurupa. Wong sing merjaya Kaya Prabu Laiyus iku pancen dudu brandhal. Nanging Odipus Sang nata!.... Yen kowe butuh bukti, entenana! (MLAKU MOJOK - NGUNDANG) Pangon!..... Mreneya!* (halaman 21).

Terjemahan :

13. PANGERAN KREON

(MARAHA) Tumenggung Obitus! Kamu jangan melacipi bambu tumpul! Wakil rakyat seperti kamu tidak semestinya punya kelakuan seperti itu! Dan juga kamu Tumenggung Teodorus!... (KEPADA ISMEN) Ismen dan juga kamu Antigone ketahuilah orang yang telah membunuh Kaka Prau Kreon itu memang bukan brandal, namun Odipus Sang Nata!... kalau kamu butuh bukti, tunggulah!... (BERJALAN KE POJOK MEMANGGIL) Pangon!... Kemarilah!.

Dapat diketahui dalam kutipan di atas Pangeran Kreon mengatakan “*nglincipi carang papak!*” yang berarti memperkeruh masalah.

7. Tiakaian atau Konflik

Odipus merupakan tokoh sentral dalam naskah *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara. Konflik dalam drama ini berawal dari kepemimpinan baru dari Odipus yang menggantikan mendiang Prabu Laiyus.

Odipus juga memperistri janda Laiyus yaitu Ratu Yokasta. Namun di atas kepemimpinan Odipus banyak terjadi musibah dan bencana, hingga membuat rakyat Tebes dirundung pilu. Kemudian abdi Raja yaitu Pangeran Kreon. membawa kabar bahwa Tebes akan terbebas dari bencana jika Odipus dapat menemukan siapa yang telah membunuh Laiyus. Seperti kutipan berikut :

26. ODIPUS

(GUMUN-WIBAWA) *Layang iki nelakake. Bebendu ing Tebes bakal sirna yen aku bisa nyekel lan midana uwong sing nyedani Kaka Prabu Laiyus.. Sebab, wong iku tekan seprene isih nyawang padhange srengenge ing bumi Tebes!* (halaman 13)

Terjemahan :

26. ODIPUS

(TERPUKAU-BERWIBAWA) Surat ini berisikan. Bencana di Tebes dapat sirna kalau saya bisa menangkap dan menghukum orang yang membunuh Prabu Laiyus. Karena, Orang itu sampai sekarang masih melihat kemilaunya sinar matahari di bumi Tebes!

Kutipan tersebut disampaikan bahwa Odipus harus menemukan pembunuhnya, kemudian ia melakukan segala cara agar masalah ini apat terselesaikan dengan mengundang orang pintar, yaitu Theresias, namun sang

Resi tidak mau menjawab karena bukan kuasanya mendahului takdir. Setelah mendengar perkataan tersebut Odipus menjadi murka dan menghujat Maharesi dengan perkataan yang tidak mengenakkan hati. Seperti pada kutipan :

31.ODIPUS

(MUNTAB) Oh, njih! Injih!Ngertos kula! Kula ngertos! Maharesi mila sampun gadhah niat wani dhateng kula! Anggenipun aling-aling wewaler namung kangge nutupi sejatosing perkawis! Anggenipun sesinglon sabdaning Gusti, namung kangge nyamudana cupeting kawaskithan ingkang saged kangge miyak “putihing mega – klawuning mendhung!” Mangka saktemenipun?! Sedaya menika namung ngayawara! Maharesi mboten namung wuta mripatipun, nanging ugi wuta paningal batosipun!!!

32.MAHARASI THERESIAS

(MANTEB) Kula akeni! Mripat kula mila sampun wuta! Nanging manah lan pikiran kula taksih saged makarti! Mbedakaken leres saha lepat, sae lan awon, asor sarta luhur! Mboten kados Sampeyan Ndalem! Senajan Sampeyan Ndalem priksa, nanging penggalih dalem sampun wuta! Wuta dhateng reged ingkang mapan wonten ing slira dalem piyambak!(halaman 18)

Terjemahan :

31.ODIPUS

Oh, iya ! iya ! .. sudah tahu saya ! *maharesi* sudah ada niat berani sama saya ! adanya wewaler cuma hanya untuk menutupi sejatinya masalah ! adanya petunjuk sabda gusti,Cuma hanya nyamudana cupeting kawaskithan ingkang saged kangge miyak “putihing mega – klawuning mendhung!” Mangka saktemenipun?! Sedaya menika namung ngayawara!
Maharesitidak hanya buta mata saja, namun juga buta mata batin nya juga !

32.MAHARASI THERESIAS

(MANTAP) saya akui ! mata saya memang sudah buta ! namun hati dan pikiran kula masih bisa tahu, membedakan benar dan salah, baik dan buruk, rendah dan tinggi ! ... tidak seperti kamu ! walaupun kamu bisa melihat, namun pikiran kamu sudah buta ! buta dengan keburukan yan ada di dalam diri kamu sendiri!

Odipus merasa dihina kemudian Odipus memanggil prajuritnya untuk membawa pergi Theresias dari hadapannya. Pangeran Kreon yang mengetahui perbuatan Odipus tersebut kemudian tidak terima dan menghalangi Odipus,

hingga terjadi percekcoakan hingga Odipus menuduh Pangeran Kreon memiliki keinginan untuk melengserkannya dari kerajaan, tentu Pangeran Kreon tidak terima atas perkataan Odipus. Seperti pada kutipan :

40. ODIPUS

(NESU) Yen dudu kowe sing nyurung aku nimbali Maharasi Theresias, aku ora bakal ndakwa kaya ngono! Mulane, Dhimas! Yen pancen sliramu kepengin jumeneng Ratu, nganggo cara satriya Dhimas! Ayo dikalang! Kowe apa aku sing jerbabah ndhepani lemah! (NGUNUS PEDHANG)

41. PANGERAN KREON

(MANTEB) Sinuwun! Slira dalem wis kelangan nalar! Penggalih Dalem wis kebrongot ubaling nepsu!..... Apa yen ngono bener ujure para pangon ing gunung Kolonus! Yen wong sing nyedhani Kaka Prabu Laiyus dudu brandhal! Nanging Slira dalem piyambak! Jalaran slira dalem kepengin ngalap Kangmbok Ratu Yokasta lan melik kamukten ing Tebes!! (halaman 19)

Terjemahan :

40. ODIPUS

(MERAH) Kalau tidak kamu yang membujuk saya memanggil Maharasi Theresias, aku tidak akan begini! Karena itu, Dhimas! Kalau memang betul kamu ingin menjadi Raja, pakailah cara yang kesatriya Dhimas! Ayo maju! Aku atau kamu yang berbaring di tanah (MENGANGKAT PEDANG)

41. PANGERAN KREON

(MANTAP) Tuan! Tuan sudah kehilangan nalar! Pikiran tuan sudah dipenuhi nafsu!.... kalau begitu apa benar perkataan para pangon di gunung Kolonus! Kalau yang membunuh Prabu Laiyus bukan brandal! Namun tuan sendiri! Karena tuan ingin merebut Ratu Yokasta dan ingin berkuasa di Tebes!!

Percekcoakan tersebut hingga berakhir Odipus murka dan ingin memulai perang dengan Pangeran Kreon namun hal ini dapat dicegah oleh Ismen dan Antigone. Pangeran Kreon dikecam banyak orang, Ismen dan Antigonepun ikut menuduhnya bahwa ia ingin merebut titah Raja, Pangeran Kreon datang membawa pangon, abdi setia Laiyus yang dulunya ikut bersama

Raja dan mengetahui semua apa yang terjadi. Hati Odipus di rundung gelisah karena ia masih terbayang-bayang wajah orang yang dibunuhnya di Gunung Kolonus dulu, setelah kegelisahan memuncak Pangeran Kreon datang membawa Pangon dan bersaksi atas apa yang terjadi, namun Odipus masih mengelak, dan menuduh Pangon hanya bersandiwara. Seperti pada kutipan :

19.PANGON

(MANTEP) Lepat nyuwun sih pangapunten ndalem. Sowan kula menika noninjih badhe mbabar sejatosing lelampahan ingkang dumadi ing Tebes. Punten ndalem sewu. Nalika garwa dalem Sinuwun Prabu Laiyus dhawuh kula mejahi jabang bayi putra dalem, manah kula sakestu mboten dumugi. Jabang bayi ingkang dereng gadhah dosa lan dipun taleni sukunipun menika kula bekta kesah. Kula caoskaen dhateng Sinuwun Prabu Polibus lan Kanjeng Ratu Meropi. Awit kula ngertos kekalihipun mboten kagungan putra. Wusana, dening Ingkang Sinuwun Polibus, bayi ingkang cacad sukunipun menika dipun pundhut putra lan dipun paringi patedhan asma Odipus.

20.ODIPUS

(NESU) Pangon! Kowe aja ngayawara! Diwenahi dhuwit pira dening kadangkaku enom dene kowe bisa matur kaya ngono! Apa kowe lali yen dhuwit iku bisa njalari wong dadi wuta ing bebener?!(halaman 29)

Terjemahan :

19.PANGON

(MANTAP) Mohon maaf sebesar-besarnya. Datang saya kemari untuk mengungkapkan apa yang terjadi di Tebes.. nohon maaf sekali. Saat suami anda Prabu Laiyus menyuruh saya untuk membunuh bayi anak anada, hati saya benar-benar tidak tega. Bayi yang belum memiliki dosa dan ditali kakinya itu saya bawa pergi. Saya serahkan kepada Prabu Polibus dan Ratu Meropi. Setelah saya tahu mereka tidak memiliki putra. Kemudian oleh Raja Polibus, bayi yang cacat kakinya itu di angkat sebagai anak dan diberi nama Odipus.

20.ODIPUS

(MARAHA) Pangon! Kamu jangan bersandiwara! Diberi uang berapa oleh saudaraku supaya kamu bisa berkata seperti itu! Apa kamu lupa kalau uang bisa membuat orang buta akan kebenaran ?!

Pangon membawa bukti selendang yang dulunya untuk menggendong bayi Ratu Yokasta untuk dibunuh, namun pangon tidak tega, kemudian bayi tersebut di angkat anak oleh Ratu Meropi Ratu Polibus dan bayi tersebut diberi nama Odipus. Setelah semua kejadian terungkap Odipus baru sadar akan kesalahannya. Dan ia belum bisa menerima kenyataan pahit bahwa ia telah membunuh ayah kandungnya sendiri, dan menikahi ibu kandungnya. Hal ini membuatnya terpukul sehingga ia meminta orang-orang untuk membunuhnya, namun tidak ada yang melakukannya karena tahu, hidup dan mati seseorang hanya ditangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk menebus semua kesalahannya, Odipus menusuk matanya sendiri menggunakan belati. Terbukti pada kutipan :

29.PANGON

Sinuwun. Setya lan bekti kula dhateng Rama Dalem mila mboten saged kula gambaraken agengipun. Ewa semanten, kula mboten gadhah wenang males ukum, menapa malih merjaya Sampeyan Ndalem. Jalaran kula ngertos bilih sengit-sinengidan, wales winales saha pejah-pinejahan menika, mboten badhe nuwuhaken gesang tentrem. Nanging badhe njlomprongaken tiyang dhateng raos memengsahan ingkang mboten saged dipun-kendhaleni. Saktemah, jagad dados risak mboten kanten-kantenan mergi tiyang sami kecalan katresnan lan raos welas asih.

30.ODIPUS

(TATAG) Paman. Aturmu nuduhke resikoing atimu.Yen ngono, ngendikane Maharesi Maharasi Theresias ora kleru! Senajan aku duwe mripat, nanging atiku wuta! Wuta marang bebener, marang kasunyatan lan wuta marang luput sing mapan ana ing uripku! Mripat sing mesthine kena kanggo nuntun menungsa marang laku becik, wis ketutupan ing pepeteng! Ketlikung ing tumindak nasar!!(NYAWANG KERIS) Wong kaya aku iki,.... ora pantes duwe mripat!!

(halaman 30)

ODIPUS NYUDUK MRIPATE NGANGGO GLATI.

Terjemahan :

29.PANGON

Tuan. Setia dan bakti saya kepada Rama tidak dapat saya gambarkan, waktu itu, saya tidak memiliki wewenang untuk membalas hukum, apalagi membunuh tuan. Karena saya tahu permusuhan dan balas dendam dan bunuh-bunuhan tidak akan membuat orang tentram. Namun...

30. ODIPUS

(TEGAS) Paman. Perkataanmu menunjukkan bersihnya hatimu. Kalau begitu, perkataan Maharasi Theresias tidak salah! Walaupun saya memiliki mata, namun hati saya buta! Buta tentang kebenaran, tentang kenyataan dan buta akan kesalahan yang ada pada hidupku! Mata yang seharusnya dapat menuntun manusia untuk berbuat kebaikan, sudah tertutup oleh kegelapan! Bertindak yang salah!! (MENATAP KERIS) Orang seperti saya tidak pantas memiliki mata!!

ODIPUS MENUSUK MATANYA MENGGUNAKAN PISAU

Pada kutipan di atas menunjukkan Odipus sangatlah terpuak dengan kenyataan yang harus diterima dan ia menusuk matanya sendiri.

B. PROSES KEJIWAAN TOKOH UTAMA ODIPUS

Pembahasan proses perkembangan jiwa tokoh Odipus dalam naskah Ketoprak *Odipus Sang Nata* ini berpangkal dari pembahasan terhadap aspek penokohan yang terdapat dalam analisis struktural, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis psikologi ini merupakan tindak lanjut dari analisis struktural.

Pembahasan aspek psikologi sastra atau proses kejiwaan dari tokoh Odipus dalam drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara, akan diteliti unsur psikologi sastra dari cerita tersebut. Dengan perwatakan, yang digambarkan memiliki perkembangan / konflik yang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern (lingkungan)

. berikut akan dijabarkan mengenai proses kejiwaan tokoh Odipus dalam drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara.

Odipus adalah tokoh utama dalam drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara . Odipus digambarkan pengarang sebagai seorang lelaki yang berumur kurang lebih 30-40 tahun. Ia anak dari Ratu Meropi di kerajaan Polibus, namun saat Odipus mengetahui bahwa ia bukanlah anak kandung dari Ratu Meropi hatinya sangatlah terpukul, apalagi ia mengetahui telah diramalkan bahwa ia akan membunuh ayah kandungnya dan menikahi ibu kandungnya sendiri ia menjahui negara Polibus untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Kemudian sampailah Odipus ke negara Tebes, disana Odipus berhasil mengalahkan Prabu Singabarong , atas jasanya, ia diberi titah menjadi raja di Tebes dan memperistri janda Laiyus. Hal tersebut di buktikan dalam kutipan berikut :

13.TOBIAS

(NYAUT) *Yen ora ana satriya ngulandara sing aran Odipus, Tebes ora bakal luwar seka panguwasane Prabu Singabarong. Saktemah, Kanjeng Ratu Yokasta maringake keprabon ing Tebes marang Odipus Sang Nata. Lan aku,...Tobias lanTumenggung Teodorus, ora bakal disebut Kanjeng Raden Tumenggung! (MARANG TUMENGGUNG TEODORUS) Ya ngono ora?*

14. TEODORUS& TUMENGGUNG OBITUS

(MANTEP) *Cocok!* (halaman 3)

Terjemahan :

13.TOBIAS

(MENYAUT) Kalau tidak ada ksatriya berkelana yang bernama Odipus, Tebes tidak akan luput dari kekuasaan Prabu Singabarong, selanjutnya Kanjeng Ratu Yokasta memberikan Kerajaan di Tebes kepada Odipus Sang Natadan sayaTumenggung Obitus danTumenggung Teodorus tidak akan disebut Kanjeng Raden Tumenggung! (KEPADA TUMENGGUNG TEODORUS) Ya begitu tidak?

14.TEODORUS& TUMENGGUNG OBITUS)

(MANTAP) Cocok!

Pada kutipan di atas menerangkan bahwa Tebes kini dipimpin oleh Odipus atas jasanya mengalahkan Prabu Singabarong. Kedudukannya menjadi seorang Raja membuat hidupnya makmur. Dalam hal ini ia memiliki *stemming* (keadaan perasaan yang berlangsung beberapa waktu lamanya). Dalam hal ini *stemming* dasar yang dimiliki Odipus adalah *Stemming* kegembiraan. Ia merasa senang dengan kehidupannya karena ia diangkat menjadi seorang raja di Tebes yang disegani oleh rakyatnya, juga memiliki istri yang cantik. Sebagai seorang Raja kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), seperti : makanan, pakaian dan tempat tinggal Odipus telah terjamin tidak akan kekurangan.

Hal tersebut merupakan pengaruh dari ego pada diri Odipus yang berfungsi dengan baik, Ego merupakan instansi yang mempertahankan dan melindungi pribadi. Ego tersebut kaya dengan energi intern (pulsus-pulsus Id), tetapi juga memperhatikan realitas luar. Tugas ego adalah mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar.

Saat Odipus memimpin Tebes masalah demi masalah mulai timbul, bencana banjir, tanah longsor melanda. Rakyat akhirnya berdemo untuk meminta pertanggungjawaban ke kerajaan. Namun ia mengatasi masalah tersebut tak kunjung selesai.

Masalah bencana yang sedang melanda Tebes membuat Ratu Yokasta teringat dengan mendiang suaminya yang telah meninggal saat akan mengunjungi warga yang sedang terkena musibah, Ratu Yokasta adalah istri yang taat kepada suami, meskipun

ia telah memiliki suami baru namun masih selalu teringat mendiang suaminya.

Dibuktikan dalam kutipan :

12.RATU YOKASTA

Merga bebendu Kangmas. Bebendu kang sak iki tumama. (MLAKU) Biyen, nalika Kangmas Prabu Laiyus jumeneng, Tebes uga ketaman banjir bandhang, prahara lan tanah longsor. Saktemah, Kangmas Prabu jengkar. Ngupadi srana amrih tentreme kawula. Nanging emane, nalika tindak dalem tekan ereng-ereng gunung Kolonus, Sampeyan Ndalem disedani brandhal, sak-engga....(DURUNG RAMPUNG)
(halaman 12)

Terjemahan :

12. Karena bencana Kakanda. Bencana yang sekarang sedang terjadi (BERJALAN) dulu, ketika Mas Prabu Laiyus memimpin, Tebes juga terkena banjir bandang, wabah dan tanah longsor. Kemudian, Mas Prabu bertindak. Menemui rakyat agar membuat tentram. Namun sayangnya, saat beliau tiba di lereng Kolonus, beliau dibunuh oleh brandal, sehingga.... (BELUM SELESAI)

Odipus mencoba untuk menenangkan hati Ratu Yokasta. Odipus tetap meyakinkan hati Ratu Yokasta bahwa ia tidak boleh bersedih, karena kini Ratu Yokasta telah menjadi istri Odipus yang sangat mencintainya, rasa cinta pada diri Odipus merupakan pengaruh dari adanya golongan *id* yang merupakan aspek psikologi kepribadian paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan organisme. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, dan rasa aman yang telah dapat terpenuhi, di dalam diri Odipus tumbuhlah rasa cinta terhadap pasangan hidupnya yaitu Ratu Yokasta. Memiliki kedudukan menjadi seorang Raja dan mempunyai istri yang cantik timbulah rasa nyaman pada diri Odipus sehingga persediaan energi psikis yang ada di dalam dirinya dapat mencapai keseimbangan. Hal tersebut merupakan pengaruh dari peran super ego yang mampu menguasai Id dengan baik.

Adanya pengaruh kebutuhan akan rasa cinta pada seorang wanita yang ada dalam diri Odipus memberikan dorongan Id nya untuk dapat menyalurkan keinginannya tersebut. ia memperlakukan Ratu Ratu Yokasta dengan manis dan romantis. Hal tersebut terbukti pada kutipan :

07.ODIPUS

(NGGUYU) Iki tenan Dhiajeng. Sineksen jagad sak isine, tresnaku mung kanggo sliramu. Jamak wanita ayu, nanging sing bisa ndudut atiku ya mung sliramu. (halaman 10)

Terjemahan :

(TERSENYUM) Ini benar Dhiajeng. Disaksikan jagat seisinya, cintaku hanya untuk dirimu. Banyak wanita cantik, namun yang bisa mengambil hatiku hanya dirimu.

Kutipan di atas menyatakan bahwa Odipus sangat mencintai istrinya, Id dalam menjalankan fungsi dan operasinya, oleh karena itu memiliki perlengkapan berupa tindakan refleks dan proses primer.

Menurut teori Freud, dalam taraf perkembangan tersebut Odipus sedang berada pada taraf genital. Pada taraf genital akibat proses pematangan berbagai organ dan fungsi badaniah, remaja mengalami kegairahan hidup dan peningkatan dorongan seksual, namun berhasil mengembangkan hubungan sosial-seksual yang matang dalam cinta heteroseksual. Libido tersalurkan dengan cara tepat ke pasangan yang dicintai dalam hubungan yang mendapat persetujuan masyarakat.

Tampak saat Pangeran Kreon datang menghadap Odipus untuk mengabarkan bahwa bencana akan sirna jika Odipus berhasil menemukan pembunuh Laiyus, hal ini membuat Odipus gundah dan terkejut. Reaksi Odipus yang demikian merupakan

sebuah tindakan *refleks*. Tindakan refleks Odipus merupakan proses Id, atas kabar tersebut menggerakkan ego Odipus untuk mencari tahu siapa yang telah membunuh Laiyus, agar masalah di kerajaannya dapat terselesaikan.

Pangeran Kreon memberikan masukan kepada Odipus untuk meminta bantuan kepada Theresias tentang masalah yang dihadapi. Hal tersebut Terbukti pada kutipan:

30. ODIPUS

Kepiye, Dhimas.

31. KREON

Manut wawasanku, bakal luwih prayoga yen Sang Nata kersa nimbali Maharesi Theresias ing pertapan Kolonus. Awit senjata Bapa guruku wuta, nanging paningal batine bisa nembus putihing mega klawuning mendhung. Yen Sampeyan Ndalem kersa nimbali, perkarane mesthi enggal rampung.
(halaman 4)

Terjemahan :

30. ODIPUS

Bagaimana, dhimas.

31. KREON

Menurut pendapat saya, agar lebih baik jika tuan memanggil Maharesi Theresias di pertapaan Kolonus. Walaupun guru saya buta, namun penglihatan batinnya bisa menembus putihnya mega gelapnya mendung. Kalau tuan mau memanggil, perkaranya akan segera terselesaikan.

Kemudian Odipus setuju dengan pendapat Kreon dan mengutusnyanya untuk memanggil Theresias. Kemauan / kesediaan Odipus untuk meminta bantuan kepada Theresias agar masalah segera terselesaikan merupakan pengaruh dari adanya stimulus eksternal.

Menurut teori Sigmund Freud, disamping menerima stimulus dari dalam (stimulus internal) berupa naluri-naluri, individu juga menerima stimulus dari luar (stimulus eksternal) yang berupa sikap dan perlakuan dari individu lain / situasi dan

kondisi lingkungan tempat individu berada. Sugesti yang diberikan oleh Pangeran Kreon agar mau menerima masukan dari Pangeran Kreon merupakan stimulus eksternal yang menyalurkan energi psikis pada Id dan menggerakkan ego nya untuk melakukan proses identifikasi (perilaku eksternal).

Kemudian Odipus mengidentifikasi dengan Odipus yang menurutnya akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi di kerajaan Tebes. Tetapi siapa sangka Theresias yang diharapkan oleh Odipus akan membantu mengungkap siapa pembunuh Laius justru diam, tentu membuat Odipus marah. Terdapat pada kutipan :

15.ODIPUS

Menawi ngaten, Maharasi Theresias temtu priksa. Wonten pundi papan dunungipun tiyang ingkang dados sumbering bebendu menika.

16.MAHARASI THERESIAS

Tadhah deduka dalem, Sinuwun. Sinaosa kula ngertos, nanging kula kepeksa mboten saged matur. Jalaran pamundhut priksa dalem menika sak-tuhu awrat tumrap kula. (halaman 17)

Terjemahan :

15.ODIPUS

Kalau begitu, Maharesi Maharasi Theresias tentu sudah tahu, dimaa tempat tinggal orang yang menjadi sumber bencana ini

16. MAHARASI THERESIAS

Mohon maaf Sinuwun, walaupun saya mengetahui, namun saya terpaksa tidak bisa berbicara, karena yang saya ketahui sejatinya memang berat untuk saya.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Maharasi Theresias benar-benar tidak ingin mendahului takdir yang kuasa. Hal tersebut membuat Odipus murka dan melontarkan kata-kata yang buruk terhadap Maharasi Theresias. Terdapat pada kutipan :

31.ODIPUS

(MUNTAB) Oh, njih! Injih!Ngertos kula! Kula ngertos! Maharesi mila sampun gadhah niat wani dhateng kula! Anggenipun aling-aling wewaler namung kangge nutupi sejatosing perkawis! Anggenipun sesinglon sabdaning Gusti, namung kangge nyamudana cupeting kawaskithan ingkang saged kangge miyak “putihing mega – klawuning mendhung!” Mangka saktemenipun?! Sedaya menika namung ngayawara! Maharesi mboten namung wuta mripatipun, nanging ugi wuta paningal batosipun!!!

32.MAHARASI THERESIAS

(MANTEB) Kula akeni! Mripat kula mila sampun wuta! Nanging manah lan pikiran kula taksih saged makarti! Mbedakaken leres saha lepat, sae lan awon, asor sarta luhur! Mboten kados Sampeyan Ndalem! Senajan Sampeyan Ndalem priksa, nanging penggalih dalem sampun wuta! Wuta dhateng reged ingkang mapan wonten ing slira dalem piyambak!(halaman18)

Terjemahan :

31.ODIPUS

Oh, iya ! iya ! .. sudah tahu saya ! *maharesi* sudah ada niat berani sama saya ! adanya wewaler cuma hanya untuk menutupi sejatinya masalah ! adanya petunjuk sabda gusti,Cuma hanya nyamudana cupeting kawaskithan ingkang saged kangge miyak “putihing mega – klawuning mendhung!” Mangka saktemenipun?! Sedaya menika namung ngayawara!
Maharesi tidak hanya buta mata saja, namun juga buta mata batin nya juga !

32.MAHARASI THERESIAS

(MANTAP) saya akui ! mata saya memang sudah buta ! namun hati dan pikiran kula masih bisa tahu, membedakan benar dan salah, baik dan buruk, rendah dan tinggi ! ... tidak seperti kamu ! walaupun kamu bisa melihat, namun pikiran kamu sudah buta ! buta dengan keburukan yan ada di dalam diri kamu sendiri!

Kemarahan Odipus timbul karena adanya dorongan id, karena terhambat belum memiliki jalan keluar akhirnya ia meluapkan kemarahannya , membuat dia berada pada keadaan yang tidak menyenangkan. Hal tersebut merupakan pengaruh dari Ego ang ada pada dirinya, Ego yang merupakan sistem pengarah individu yang bertindak sebagai eksekutor (menyalurkan energi yang berasal dari Id) dalam diri Odipus tersebut.

Melihat Gurunya di perlakukan begitu Pangeran Kreonpun tidak terima , dan terjadilah percekcoakan, yang mengakibatkan Pangeran Kreon dan Odipus memanas.

Terdapat dalam kutipan :

40. ODIPUS

(NESU) Yen dudu kowe sing nyurung aku nimbali Maharasi Theresias, aku ora bakal ndakwa kaya ngono! Mulane, Dhimas! Yen pancen sliramu kepengin jumeneng Ratu, nganggo cara satriya Dhimas! Ayo dikalang! Kowe apa aku sing jerbabah ndhepani lemah! (NGUNUS PEDHANG)

41. PANGERAN KREON

(MANTEB) Sinuwun! Slira dalem wis kelangan nalar! Penggalih Dalem wis kebrongot ubaling nepsu!..... Apa yen ngono bener ujare para pangon ing gunung Kolonus! Yen wong sing nyedhani Kaka Prabu Laiyus dudu brandhal! Nanging Slira dalem piyambak! Jalaran slira dalem kepengin ngalap Kangmbok Ratu Yokasta lan melik kamukten ing Tebes!!(halaman 19)

Terjemahan :

40. ODIPUS

(MARAH) Kalau tidak kamu yang membujuk saya memanggil Maharesi Theresias, aku tidak akan begini! Karena itu, Dhimas! Kalau memang betul kamu ingin menjadi Raja, pakailah cara yang kesatriya Dhimas! Ayo maju! Aku atau kamu yang berbaring di tanah (MENGANGKAT PEDANG)

41. PANGERAN KREON

(MANTAP) Tuan! Tuan sudah kehilangan nalar! Pikiran tuan sudah dipenuhi nafsu!.... kalau begitu apa benar perkataan para pangon di gunung Kolonus! Kalau yang membunuh Prabu Laiyus bukan brandal! Namun tuan sendiri! Karena tuan ingin merebut Ratu Yokasta dan ingin berkuasa di Tebes!!

Percekcoakan tersebut hingga berakhir Odipus murka dan ingin memulai perang dengan Pangeran Kreon namun hal ini dapat dicegah oleh Ismen dan Antigon yang menyaksikan kejadian tersebut, sikap Ismen dan Antigon yang demikian merupakan sebuah tindakan *refleks* . Tindakan refleks Antigon dan Ismen merupakan proses Id, atas peristiwa tersebut menggerakkan ego Ismen dan Antigon untuk melerai Odipus dan Pangeran Kreon yang akan berperang.

Menurut teori Sigmund Freud kemampuan seseorang mengontrol emosinya adalah karena anti-cathexis (objek sesuatu insting yang asli tidak dapat dicapai karena rintangan). Anti-cathexis yang bertugas untuk merintang atau menanggulangi penyaluran ketegangan melalui sistem motoris berhasil menjalankan tugasnya, sehingga ego yang membentuk cathexis tidak menimbulkan perbuatan yang impulsif. Reaksi yang diberikan oleh Odipus tersebut merupakan reaksi yang berasal dari Id melakukan tindakan yang impulsif.

Pangeran Kreon banyak dikecam oleh banyak orang, karena dinilai telah memfitnah Odipus, sementara hati Odipus pun dirundung rasa resah dan gelisah. Keresahan Odipus karena ia masih teringat ucapan Pangeran Kreon bahwa Odipus yang telah membunuh Kreon. Hal ini merupakan pengaruh dari adanya dorongan id. Reaksi itu muncul akibat tegangan (keinginannya yang belum tersalurkan untuk mengetahui pembunuh Kreon) yang membuatnya berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

Sementara itu Pangeran Kreon mempertanggungjawabkan ucapannya dan ia membawa seorang pangon untuk berbicara mengenai apa yang telah terjadi, namun Odipus tetap mengelaknya. Terbukti pada kutipan :

19.PANGON

(MANTEP) Lepat nyuwun sih pangapunten ndalem. Sowan kula menika noninji badhe mbabar sejatosing lelampahan ingkang dumadi ing Tebes. Punten ndalem sewu. Nalika garwa dalem Sinuwun Prabu Laiyus dhawuh kula mejahi jabang bayi putra dalem, manah kula sakestu mboten dumugi. Jabang bayi ingkang dereng gadhah dosa lan dipun taleni sukunipun menika kula bekta kesah. Kula caoskaen dhateng Sinuwun Prabu Polibus lan Kanjeng Ratu Meropi. Awit kula ngertos kekalihipun mboten kagungan putra. Wusana, dening Ingkang Sinuwun Polibus, bayi ingkang cacad sukunipun menika dipun pundhut putra lan dipun paringi patedhan asma Odipus.

Terjemahan :

19.PANGON

(MANTAP) Mohon maaf sebesar-besarnya. Datang saya kemari untuk mengungkapkan apa yang terjadi di Tebes.. nohon maaf sekali. Saat suami anda Prabu Laiyus menyuruh saya untuk membunuh bayi anak anda, hati saya benar-benar tidak tega. Bayi yang belum memiliki dosa dan ditali kakinya itu saya bawa pergi. Saya serahkan kepada Prabu Polibus dan Ratu Meropi. Setelah saya tahu mereka tidak memiliki putra. Kemudian oleh Raja Polibus, bayi yang cacat kakinya itu di angkat sebagai anak dan diberi nama Odipus.

Kutipan tersebut dalam cakupannya terlihat Odipus sangat marah dan tidak terima atas ucapan pangon. Pangon terus berbicara jujur dan apa adanya tentang kebenaran yang terjadi, setelah itu Pangon membawa bukti selendang yang dulunya untuk menggendong bayi Ratu Yokasta untuk dibunuh, namun pangon tidak tega, kemudian bayi tersebut di angkat anak oleh Ratu Meropi dan bayi tersebut diberi nama Odipus. Setelah semua kejadian terungkap Odipus baru sadar akan kesalahannya apa yang ada di dalam diri Odipus merupakan pengaruh dari dorongan super ego yang muncul di dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya kompleks perasaan yang akan memaksakan diri untuk disadari ketika seseorang melakukan kesalahan, yaitu dengan perasaan bersalah, rendah, hina, dan tidak berharga. Tekanan super ego (perasaan bersalah karena telah meninggalkan suaminya) membuat Odipus diliputi perasaan bersalah, rendah, hina dan tidak berharga, sehingga memunculkan kecemasan di dalam dirinya. Dalam hal ini kecemasan yang dialaminya yaitu kecemasan moral yaitu kecemasan yang timbul akibat tekanan super ego atas ego individu karena individu telah melanggar moral.

Odipus belum bisa menerima kenyataan pahit bahwa ia telah membunuh ayah kandungnya sendiri, dan menikahi ibu kandungnya. Hal ini membuatnya terpukul

sehingga ia meminta orang-orang untuk membunuhnya, namun tidak ada yang melakukannya karena tahu, hidup dan mati seseorang hanya ditangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk menebus semua kesalahannya, Odipus menusuk matanya sendiri menggunakan belati. Terbukti pada kutipan :

30. ODIPUS

(TATAG) Paman. Aturmu nuduhke resiking atimu.Yen ngono, ngendikane Maharesi Maharasi Theresias ora kleru! Senajan aku duwe mripat, nanging atiku wuta! Wuta marang bebener, marang kasunyatan lan wuta marang luput sing mapan ana ing uripku! Mripat sing mesthine kena kanggo nuntun menungsa marang laku becik, wis ketutupan ing pepeteng! Ketlikung ing tumindak nasar!!(NYAWANG KERIS) Wong kaya aku iki,.... ora pantes duwe mripat!!

(halaman 30)

ODIPUS NYUDUK MRIPATE NGANGGO GLATI.

Terjemahan :

30. ODIPUS

(TEGA) Paman. Perkataanmu menunjukkan bersihnya hatimu. Kalau begitu, perkataan Maharesi Maharasi Theresias tidak salah! Walaupun saya memiliki mata, namun hati saya buta! Buta tentang kebenaran, tentang kenyataan dan buta akan kesalahan yang ada pada hidupku! Mata yang seharusnya dapat menuntun manusia untuk berbuat kebaikan, sudah tertutup oleh kegelapan! Bertindak yang salah!! (MENATAP KERIS) Orang seperti saya tidak pantas memiliki mata!!

ODIPUS MENUSUK MATANYA MENGGUNAKAN PISAU

Pada kutipan di atas menunjukkan Odipus sangatlah terpukul dengan kenyataan yang harus diterima dan ia menusuk matanya sendiri.

C. Deskripsi Faktor penyebab terjadinya konflik Psikis tokoh utama dalam drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara

Tokoh utama yaitu Odipus mengalami beberapa konflik psikis hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah mengetahui bukan anak kandung, Kerajaan yang dipimpin tengah terjadi bencana, perasaan marah terhadap Pangeran Kreon, menerima kenyataan telah membunuh ayah kandung, dan menikahi ibu kandung sendiri. Berikut deskripsi faktor penyebab terjadinya konflik psikis tokoh utama dalam drama *Odipus Sang Nata* karya Bondan Nusantara.

a. Menerima kenyataan bukan anak kandung

Odipus adalah putra dari Ratu Meropi dari kerajaan Polibus, namun saat Odipus menginjak dewasa ia mengetahui bahwa ia bukanlah anak kandung dari Ratu Meropi. dan ia mendengar bahwa ia diramalkan akan membunuh ayah kandungnya sendiri dan menikahi ibu kandungnya, tentu hal tersebut sangat membuat Odipus terpukul hal itu menyebabkan Odipus pergi dari Kerajaan Polibus, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Terdapat dalam kutipan :

08.ODIPUS

Bisiking gaib sing tumiba putramu padha karo sing ndak tampa. Sebab nalika aku mapan ana negara Polibus, ana saweneh prajurit sing kandha. Aku mung putra angkate Ibu Ratu Meropi.... Nalika perkara iku ndak suwunake priksa, Ibu Ratu duka. Prajurit iku dilarak lan dilebokke kunjaran. ... Wiwit kuwi atiku dadi ora jenjem. Aku lunga. Mesuraga ing ereng-ereng gunung Kolonus. Nanging,.....

(halaman 27)

Terjemahan :

08.ODIPUS

Ramalan gaib yang ada pada putramu sama seperti yang saya terima....sebab saat saya tinggal di kerajaan Polibus, ada salahsatu prajurit yang mengatakan. Saya Cuma putra angkatnya ibu Ratu Meropi... ketika masalah itu saya cari

tahu kebenarannya, ibu Ratu marah. prajurit itu di seret dan di masukan penjara.... Mulai saat itu hatiku menjadi tidak tenang. Saya pergi. Berjalan ke gunung Kolonus. Namun,.....

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Odipus mengalami konflik psikis dikarenakan menerima kenyataan Odipus bukan anak kandung dari Ratu Yokasta, Karena dorongan *id* yang besar untuk mengetahui kebenaran tentang dirinya membuat Odipus menanyakan hal tersebut kepada ibunya, dorongan ego yang membuat Odipus merasakan bahwa Odipus bukanlah anak kandung. Mendengar bahwa ia bukan anak kandung membuat hatinya terpukul dan tidak tenang, membuat Odipus memutuskan untuk meninggalkan kerajaan Polibus.

b. Kerajaan yang dipimpin tengah terjadi bencana.

Odipus adalah Raja di negara Tebes, namun dalam masa kepemimpinannya mengalami banyak masalah, terjadi bencana banjir dan tanah longsor yang tak kunjung henti, rakyat-rakyat datang untuk meminta pertanggungjawaban kepada para wakil rakyat. Seperti pada kutipan :

50.KAWULA I

(SERO) *Nek sak iki Kawula Tebes nandhang sengsara! Kelangan omah, kelangan sawah, ora isa mangan, ora isa nyandhang lan kena lelara..... sing kudu tanggung jawab sapa?!*

51.WONG-WONG

(BARENG) *Para nayaka!!*(halaman 6)

Trejemahan :

50.RAKYAT 1

(KERAS) Kalau sekarang rakyat Tebes terimpa sengsara! Kehilangan rumah, tidak bisa makan, tidak bisa berpakaian terserang penyakit.... Yang harus bertanggungjawab siapa?!

51.ORANG-ORANG

(BERSAMA) Para wakil rakyat!!

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para rakyat di Tebes datang untuk berdemo atas masalah yang terjadi, karena para wakil rakyat tidak memperhatikan rakyatnya. Sementara wakil rakyat menyelesaikan masalah ini dengan semauanya sendiri, seperti dalam kutipan :

78.OBITUS

Ssst.....! “Tenang! Dont worry.” Tumenggung Obitus sing ngrampung. (MAJU KEMAKI) Ngene ya Cah. Perkaramu iki mesthi tak rampungi. Kuwi mesthi! Ning ya kuwi.... Aku tak nyuwun Sang Nata dhisik. Lha mengko nek wis diparingi pangan, sandhangan lan dhuwit, kowe tak undang terus tak dumi sij-siji. Nyoh, nyoh, nyoh, nyoh! “Beres” ta?

79.WONG-WONG

(BARENG) Oraaaaa!!! (halaman 8)

Terjemahan :

78. OBITUS

Ssst.....! “tenang! Jangan khawatir.”Tumenggung Obitus yang menyelesaikan. (MAJU SOMBONG) Begini ya teman. Masalahmu ini tentu saya selesaikan. Itu pasti! Tapi ya itu... aku minta Sang Nata dulu. Nah nanti setelah diberi makanan, pakaian, dan uang. Kamu saya undang kemudian saya bagi satu-satu. Ini, ini, ini, ini! “Beres”kan ?

79.ORANG-ORANG

(BERSAMA) Tidaaaaak!!!

Kutipan di atas menunjukan sikap rakyat yang tidak setuju dengan wakil rakyat yang terlalu menggangpangkan masalah. Odipus sedang mencari solusi bagaimana masalah bencana di Tebes agar cepat terselesaikan kemudian ia mendapat pesan bahwa masalah di Tebes akan segera terselesaikan kalau Odipus dapat menemukan siapa pembunuh Laiyus. Seperti pada kutipan :

26. ODIPUS

(GUMUN-WIBAWA) *Layang iki nelakake. Bebendu ing Tebes bakal sirna yen aku bisa nyekel lan midana uwong sing nyedani Kaka Prabu Laiyus. Sebab, wong iku tekan seprene isih nyawang padhange srengenge ing bumi Tebes!* (halaman 13)

26. ODIPUS

(TERPUKAU-BERWIBAWA) Surat ini berisikan. Bencana di Tebes dapat sirna kalau saya bisa menangkap dan menghukum orang yang membunuh Prabu Laiyus. Karena, Orang itu sampai sekarang masih melihat kemilaunya sinar matahari di bumi Tebes!

Dalam kutipan tersebut disampaikan bahwa Odipus harus menemukan pembunuhnya, kemudian ia melakukan segala cara agar masalah ini apat terselesaikan dengan mengundang orang pintar, yaitu Yupiter. Usaha Odipus pun gigih, sampai-sampai ia membuat pengumuman bahwa siapa yang dapat menemukan pembunuh Laiyus akan mendapat hadiah uang dan menjadi Tumenggung di Tebes.

Berikut kutipannya :

01. NGARSAUS

(NABUH BENDHE) *Wara-wara! Sapa sing bisa nyekel brandhal sing nyedani Prabu Laiyus bakal diparingi pangkat Tumenggung lan diganjar dhuwit 90.000 dinar!* (halaman 14)

Terjemahan :

01. NGARSAUS

(MEMUKUL GONG KECIL) Pengumuman! Siapa saja yang bisa menangkap brandal yang membunuh Prabu Kreon akan diberi uang dan pangkat tumenggung dan di beri uang 90.000 dinar!

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa abdi Tebes memberikan pengumuman

kepada warga, barangsiapa yang dapat menemukan brandal yang membunuh Laiyus akan diberi uang dan pangkat. Hal ini merupakan taktik dari Prabu Kreon. Namun masalah tak kunjung terselesaikan, kemudian Odipus bertanya dengan Theresias

namun tak kunjung memberi jawaban, hal ini membuat ia menjadi marah. Hal tersebut terbukti pada kutipan :

23.ODIPUS

(WIWIT NESU) Mboten Maharesi ngendika, sapu dhendhaning Widi sampun kula tampi! Kurban mergi banjir bandhang, tanah longsor lan sesakit sampun mboten saged dipun-etang cacahipun! Menawi maharesi mboten kersa ngendika, Tebes temtu badhe risak mboten kanten-kantenan!

(halaman 17)

Terjemahan :

23.ODIPUS

(MULAI MARAH)

Tidak perlu Maharesi bicara. Cobaan dari yang kuasa sudah saya terima! Korban karena banjir bandang, tanah longsor dan penyakit sudah tidak bisa di hitung jumlahnya! Kalau Maharesi tidak mau bicara, Tebes tentu rusak tidak terkira!

Dari kutipan percakapan di atas menunjukkan indikator bahwa Odipus mengalami konflik psikis akibat Odipus tidak kunjung menerima jawaban tentang masalah yang terjadi di Tebes.

c. Perasaan marah terhadap Pangeran Kreon

Karena tidak kunjung mendapat jawaban dari Maharasi Theresias kemudian terjadi percekcoan diantaranya, yang membuat Odipus melontarkan kata-kata kasar terhadap Maharesi. Terdapat pada kutipan :

31.ODIPUS

(MUNTAB) Oh, njih! Injih!Ngertos kula! Kula ngertos! Maharesi mila sampun gadhah niat wani dhateng kula! Anggenipun aling-aling wewaler namung kangge nutupi sejatosing perkawis! Anggenipun sesinglon sabdaning Gusti, namung kangge nyamudana cupeting kawaskithan ingkang saged kangge miyak “putihing mega – klawuning mendhung!” Mangka saktemenipun?! Sedaya menika namung ngayawara! Maharesi mboten namung wuta mripatipun, nanging ugi wuta paningal batosipun!!!

(halaman 18)

Terjemahan :

31. ODIPUS

Oh, iya ! iya ! .. sudah tahu saya ! *maharesi* sudah ada niat berani sama saya ! adanya wewaler cuma hanya untuk menutupi sejatinya masalah ! adanya petunjuk sabda gusti, Cuma hanya nyamudana cupeting kawaskithan ingkang saged kangge miyak “putihing mega – klawuning mendhung!” Mangka saktekipun?! Sedaya menika namung ngayawara!

Maharesi tidak hanya buta mata saja, namun juga buta mata batin nya juga !

Karena Odipus merasa dihina kemudian Odipus memanggil prajuritnya untuk membawa pergi Yupiter dari hadapannya. Pangeran Kreon yang menyaksikan kejadian tersebut kemudian menghentikannya, dan terjadilah percekocokan antara Odipus dan Pangeran Kreon saat Odipus memaki Pangeran Kreon dan menuduhnya ingin merebut kekuasaan di Tebes, bahkan Odipus mengeluarkan senjata yaitu pedang dan menantang Pangeran Kreon untuk bertarung melawannya dengan cara yang ksatriya, namun pangeran Kreon juga tidak terima atas perkataan Odipus, sehingga Kreon melontarkan kata bahwa Odipuslah yang telah membunuh Prabu Laiyus bukan brandal seperti yang diceritakan, dan ingin merebut Ratu Yokasta dan ingin menguasai Tebes. Terdapat pada kutipan :

41. PANGERAN KREON

(MANTEB) *Sinuwun! Slira dalem wis kelangan nalar! Penggalih Dalem wis kebrongot ubaling nepsu!..... Apa yen ngono bener ujare para pangon ing gunung Kolonus! Yen wong sing nyedhani Kaka Prabu Laiyus dudu brandhal! Nanging Slira dalem piyambak! Jalaran slira dalem kepengin ngalap Kangmbok Ratu Yokasta lan melik kamukten ing Tebes!!*(halaman 19)

Terjemahan :

40. ODIPUS

(MARAH) Kalau tidak kamu yang membujuk saya memanggil Maharesi Maharasi Theresias, aku tidak akan begini! Karena itu, Dhimas! Kalau memang betul kamu ingin menjadi Raja, pakailah cara yang ksatriya Dhimas! Ayo maju! Aku atau kamu yang berbaring di tanah (MENGANGKAT PEDANG)

41.PANGERAN KREON

(MANTAP) Tuan! Tuan sudah kehilangan nalar! Pikiran tuan sudah dipenuhi nafsu!.... kalau begitu apa benar perkataan para pangon di gunung Kolonus! Kalau yang membunuh Prabu Laiyus bukan brandal! Namun tuan sendiri! Karena tuan ingin merebut Ratu Yokasta dan ingin berkuasa di Tebes!!

Berdasarkan kutipan di atas Odipus marah kepada Pangeran Kreon, karena ialah yang menyuruhnya bertanya kepada Maharasi Theresias namun kenyataannya tidak ada jawaban, sehingga menuduh Pangeran Kreon ingin melengserkannya dari titah Rajanya. dan terjadilah pertengkaran diantara keduanya.

d. Menerima kenyataan telah membunuh ayah kandung, dan menikahi ibu kandung sendiri.

Setelah Kreon mengatakan bahwa pembunuh Laiyus adalah Odipus, kemudian Pangeran Kreon datang membawa bukti, yaitu Pangon, abdi setia Prabu Laiyus, yang mebeberkan semua peristiwa yang terjadi, saat Prabu Laiyus menyuruh Pangon membunuh putranya, namun Pangon tidak tega untuk membunuhnya. Bayi tersebut kemudian diberikan kepada Prabu Polibus dan Ratu Meropi, karena mereka tidak memiliki keturunan, bayi yang cacat kakinya tersebut tersebut kemudian diangkat anak. dengan pernyataan tersebut Odipus masih mengelak dan terjadilah perdebatan. Seperti pada kutipan :

19.PANGON

(MANTEP) *Lepat nyuwun sih pangapunten ndalem. Sowan kula menika noninjih badhe mbabar sejatosing lelampahan ingkang dumadi ing Tebes. Punten ndalem sewu. Nalika garwa dalem Sinuwun Prabu Laiyus dhawuh kula mejahi jabang bayi putra dalem, manah kula sakestu mboten dumugi. Jabang bayi ingkang dereng gadhah dosa lan dipun taleni sukunipun menika kula bekta kesah. Kula caoskaen dhateng Sinuwun Prabu Polibus lan Kanjeng Ratu Meropi. Awit kula ngertos kekalihipun mboten kagungan putra. Wusana, dening Ingkang Sinuwun Polibus, bayi ingkang cacad sukunipun menika dipun pundhut putra lan dipun paringi patedhan asma Odipus.*

20.ODIPUS

(NESU) Pangon! Kowe aja ngayawara! Diwenahi dhuwit pira dening kadangku enom dene kowe bisa matur kaya ngono! Apa kowe lali yen dhuwit iku bisa njalari wong dadi wuta ing bebener?! (halaman 29)

Terjemahan :

19.PANGON

(MANTAP) Mohon maaf sebesar-besarnya. Datang saya kemari untuk mengungkapkan apa yang terjadi di Tebes.. nohon maaf sekali. Saat suami anda Prabu menyuruh saya untuk membunuh bayi anak anda, hati saya benar-benar tidak tega. Bayi yang belum memiliki dosa dan ditali kakinya itu saya bawa pergi. Saya serahkan kepada Prabu Polibus Ratu Meropi. Setelah saya tahu mereka tidak memiliki putra. Kemudian oleh Raja Polibus, bayi yang cacat kakinya itu di angkat sebagai anak dan diberi nama Odipus.

20.ODIPUS

(MARAH) Pangon! Kamu jangan bersandiwara! Diberi uang berapa oleh saudaraku supaya kamu bisa berkata seperti itu! Apa kamu lupa kalau uang bisa membuat orang buta akan kebenaran ?!

Odipus belum percaya atas ucapan pangon, malah menuduh angon bekerjasama dengan Pangeran Kreon dan membuat dan membuat sandiwara, pangon pun membawa bukti slendang. slendang tersebut digunakan pangon untuk menggendong bayi Ratu Yokasta waktu kecil saat ia diperintah untuk membunuh bayi tersebut.

Seperti pada kutipan :

22.RATU YOKASTA

(KAGET) Oh,...slendhang kuwi?! Slendhang kuwi kagunganku Pangon?! Slendhang kuwi sing tak anggo nggedhong putraku nalika semana?!.... (SAYA BINGUNG) Nek ngono,... kowe, kowe putraku?! Kowe putraku Odipus?! (MAJU NYEDHAK)

23.ODIPUS

(KAGET) Ibu?!

24.RATU YOKASTA

(MUNDUR) Ora! Ora! Kowe dudu putraku! Kowe garwaku!! Ooh, ora! Ora!! Aku ora bisa nampa lelakon iki!!! Oraaaa!!! (halaman 29)

Terjemahan :

22.RATU YOKASTA

(TERKEJUT) Oh,... Slendang itu milik pangon?!

Slendang itu yang saya pakai untuk menggendong putraku waktu itu?!...(BINGUNG) kalau begitu,... kamu, kamu putraku?! Kamu putraku Odipus ?!

(MAJU MENDEKATI)

23. ODIPUS

(TERKEJUT) Ibu ?!

24.RATU YOKASTA

(MUNDUR) Tidak! Tidak! Tidak! Kamu bukan putraku! Kamu suamiku!! Ooh, tidak! Tidak! Aku tidak bisa menerima kenyataan ini!!! Tidaaaak!!!

Odipus terkejut atas kenyataan yang sebenarnya terjadi ia pun menjadi gelisah bingung dan merasa sangat bersalah atas apa yang telah dilakukannya, seperti dalam kutipan :

26.ODIPUS

(NGONDHOK-ONDHOK) *Dhimas! Aku sing luput! Aku sing kleru! Ingatase aku jejerling Ratu, nanging ora idhep marang bebener lan kasunyatan! Wong kaya aku, ora pantes dadi pengayoman! Ora patut dadi tepa palupine para kawula ing Tebes! (NGUNUS KERIS) Mula Dhimas. Amrih Tebes luwar saka bebendu, lan uripku resik saka ing luput,.... aku patenana! Aku patenana, Dhimas!*(halaman 29)

Terjemahan :

(Menggondok) Dhimas! Aku yang bersalah! Aku yang salah! Karena aku seorang raja, namun tidak tahu mengenai kebenaran dan kenyataan! Orang seperti saya, tidak pantas menjadi pengayoman! Tidak pantas menjadi panutan para rakyat di Tebes! (MENGHUNUSKAN KERIS) karena itu Dhimas, supaya Tebes terbebas dari bencana, dan hidupku bersih dari kesalahan,... bunuh saya! Bunuh saya, Dhimas!

Pangeran Kreon dan pangon tidak bisa berbuat apa-apa saat Odipus meminta untuk dibunuh untuk menebus kesalahannya, karena hidup dan mati hanya ditangan Tuhan, manusia tidak punya wewenang apa-apa. Odipus akhirnya menusuk matanya

sendiri menggunakan pisau karena merasa memiliki mata namun tak bisa melihat kebenaran yang terjadi dan mata hatinya telah buta. Hal tersebut terdapat dalam kutipan :

30. ODIPUS

(TATAG) Paman. Aturmu nuduhke resiking atimu.Yen ngono, ngendikane Maharesi Maharasi Theresias ora kleru! Senajan aku duwe mripat, nanging atiku wuta! Wuta marang bebener, marang kasunyatan lan wuta marang luput sing mapan ana ing uripku! Mripat sing mesthine kena kanggo nuntun menungsa marang laku becik, wis ketutupan ing pepeteng! Ketlikung ing tumindak nasar!!(NYAWANG KERIS) Wong kaya aku iki,.... ora pantes duwe mripat!!

ODIPUS NYUDUK MRIPATE NGANGGO GLATI.

(halaman 30)

Terjemahan :

30. ODIPUS

(MANTAP) Paman. Perkataanmu menunjukkan bersihnya hatimu. Kalau begitu, perkataan Maharesi Maharasi Theresias tidak salah! Walaupun saya memiliki mata, namun hati saya buta! Buta tentang kebenaran, tentang kenyataan dan buta akan kesalahan yang ada pada hidupku! Mata yang seharusnya dapat menuntun manusia untuk berbuat kebaikan, sudah tertutup oleh kegelapan! Bertindak yang salah!! (MENATAP KERIS) Orang seperti saya tidak pantas memiliki mata!!

ODIPUS MENUSUK MATANYA MENGGUNAKAN PISAU

Dalam percakapan di atas menunjukkan indikator Odipus mengalami konflik psikis, karena harus menerima kenyataan bahwa Odipuslah yang telah membunuh ayah kandungnya dan menikahi ibu kandungnya sendiri. Hal ini membua ia sangat terpukul sehingga untuk menebus kesalahannya Odipus menusuk matanya sendiri dengan menggunakan pisau.